

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MEGA SYARIAH SEBELUM  
DAN SAAT MASA PANDEMI COVID-19**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)  
dalam Ilmu Perbankan Syariah



**ROHMATUL JANAH**

**NIM 1805036135**

**PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**TAHUN 2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Prof. Dr. Mujiyono, MA  
NIP. 19590215 198503 1 005

Septiana Na'afi, S.H.I., M.S.I.  
NIP. 1989092420 201903 2 018

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks  
Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdri. Rohmatul Janah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Rohmatul Janah  
NIM : 1805036135  
Jurusan : SI Perbankan Syariah  
Judul Skripsi : **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19.**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan.  
Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 4 Juni 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. Mujiyono, MA  
NIP. 19590215 198503 1 005

Pembimbing II



Septiana Na'afi, S.H.I., M.S.I.  
NIP. 1989092420 201903 2 018

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl.Prof.Dr.Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185  
Website : febi.Walisongo.ac.id – Email febi@walisongo .ac.id

### PENGESAHAN

Nama : Rohmatul Janah  
NIM : 1805036135  
Jurusan : Perbankan Syariah  
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Sebelum Dan Saat Masa Pandemi Covid-19.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan LULUS dengan predikat Cumlaude pada tanggal 23 Juni 2022 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2022/2023.

Semarang, 23 Juni 2022

Ketua Sidang

**H. Dede Rodin, Lc., M.Ag.**  
NIP.19720416 200112 1 002

Sekretaris Sidang

**Prof. Dr. Mujivono, MA.**  
NIP.19590215 198503 1 005

Penguji I

**Nafli Saadah, SE., M.Si., AK.**  
NIP.19880331 201903 2 012

Penguji II

**Mardhiyaturrositaningsih, S.E.Sv., M.E.**  
NIP.19930311 201903 2 020

Pembimbing I

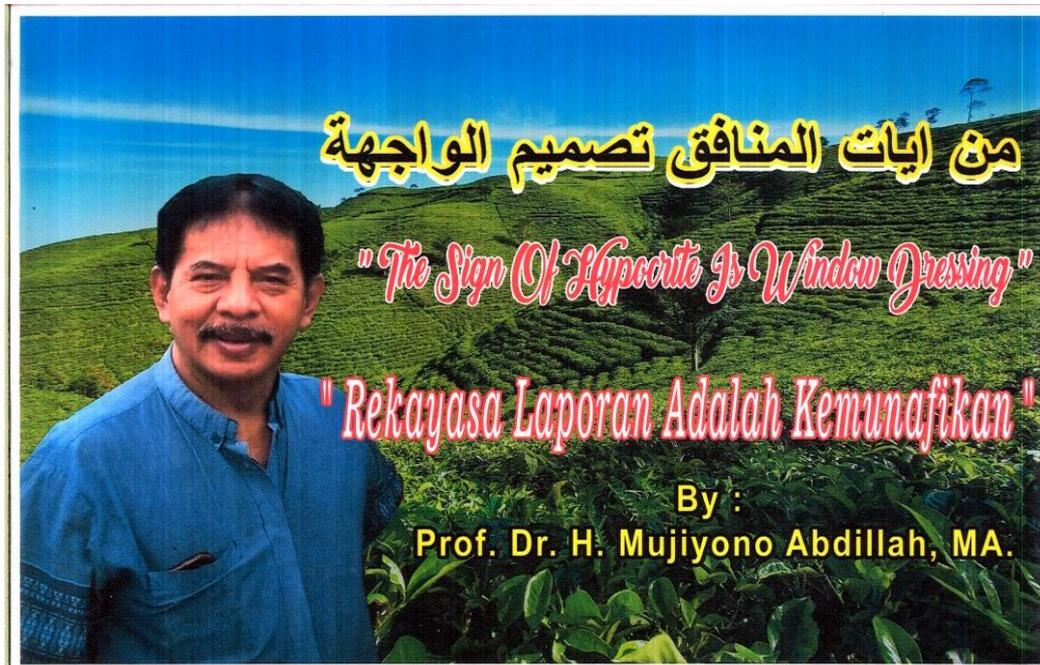
**Prof. Dr. Mujivono, MA.**  
NIP.19590215 198503 1 005

Pembimbing II

**Septiana Na'afi, S.H.I., M.S.I.**  
NIP. 1989092420 201903 2 018



MOTTO



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, atas karunia serta kemudahan yang diberikan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam perjuangan mengarungi samudera Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang selalu hadir dan setia mendukungku khususnya buat:

1. Ibuku tercinta, orang yang darinya selalu kumintai doa serta restu demi kelancaran skripsi ini. Tanpa doa restu darinya, Allah tak akan pernah memberikan pertolongan-Nya untukku. Untuk Bapakku tersayang, semoga skripsi ini menjadi wujud hasil perjuanganmu mendidikku dulu. Meskipun kau sekarang tidak lagi bersama kami, semoga pencapaian anakmu ini menjadikan penerang bagi kuburmu.
2. Kedua Kakakku, Sri Purwaningsih dan Umar Khasan yang terus menjadi penyemangatku. Untuk kakak laki-laki aku, ini bagian wujud perjuanganmu untuk membahagiakan Bapak dan Ibu, semoga pencapaian adikmu ini juga menjadi penerang kuburmu.
3. Para Guru yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya untukku, tanpanya skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Serta untuk Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.

# DEKLARASI

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan oleh peneliti.

Semarang, 4 Juni 2022

Deklarator,



Rohmatul Janah

NIM. 1805036135

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut :

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ	Qāla
رَمَى	Ramā

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah, yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati, yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madīnah al-munawwarah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

نَزَّلَ	Nazzala
الْبِرُّ	al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

الرَّجُلُ	ar-rajulu
الْقَلَمُ	al-qalamu
الشَّمْسُ	asy-syamsu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُ	ta'khuẓu
شَيْءٍ	syai'un
النَّوْءِ	an-nau'u

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Allāhu gafūrun rahīm
بِاللَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`a

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Dampak pandemi Covid-19 secara keseluruhan sangat menantang bagi pertumbuhan perbankan di Indonesia termasuk perseroan. Pada tahun 2018-2021, tingkat pendapatan yang diperoleh Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi. Namun, dimasa pandemi Covid-19 Bank Mega Syariah menunjukkan peningkatan pendapatan yang optimal dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan Bank Mega Syariah masa sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan ditinjau pada empat aspek dalam metode RGEC yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings*, dan *Capital*.

Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data-data kuantitatif. Data pokok dalam penelitian ini berasal dari Laporan Tahunan Bank Mega Syariah dari tahun 2018 hingga tahun 2021 yang diperoleh dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menilai peringkat rasio keuangan untuk empat aspek RGEC. Hasil dari penilaian rasio tersebut selanjutnya dihitung untuk mendapatkan nilai komposit peringkat RGEC.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan tingkat kesehatan Bank Mega Syariah sebelum dan saat pandemi Covid-19. Tingkat kesehatan Bank Mega Syariah sebelum pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori PK 3 dengan predikat kurang sehat dan hasil nilai komposit sebesar 65,71% pada tahun 2018 dan nilai komposit sebesar 62,85% pada tahun 2019. Beberapa aspek menunjukkan kondisi yang sehat seperti aspek risk profile, *Good Corporate Governance (GCG)*, dan *capital* adapun aspek *earnings* menunjukkan kurang sehat. Dimasa pandemi Covid-19, tingkat kesehatan Bank Mega Syariah menunjukkan kondisi sangat sehat dengan nilai komposit sebesar 82,85% (sehat) pada tahun 2020 dan sebesar 94,28% pada tahun 2021. Beberapa aspek menunjukkan dimasa pandemi Covid-19 pada kondisi sehat seperti aspek *risk profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings* dan *capital*.

**Kata kunci:** *Kesehatan Bank, Metode RGEC, Pandemi Covid-19*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Atas ridha dan rasa syukur yang dalam senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta ahlul bait, sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

*Alhamdulillah*, Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisi Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19”**. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Syaifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Heny Yuningrum, SE., M.Si., dan Muyassarah, MSI., selaku Ketua dan Sekretaris Prodi S1 Perbankan Syariah UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Mujiyono, MA., selaku Dosen Pembimbing I dan Septiana Na'afi, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing II skripsi. Terimakasih atas bimbingan, masukan, kritikan, dan arahan Bapak dan Ibu, sehingga dengan jangka waktu yang cukup terbatas penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

7. Bank Mega Syariah, yang secara tidak langsung terlibat dalam penelitian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan ketulusan mereka semua menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, 4 Juni 2019

Penulis



Rohmatul Janah

NIM. 1805036135

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN .....	v
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Sistematika Penulisan .....	11
BAB II METODOLOGI PENELITIAN.....	13
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	13
B. Sumber dan Jenis Data.....	14
C. Teknik Pengumpulan Data.....	14
D. Variabel Operasional Kesehatan Bank.....	15
1. <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko).....	15
2. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	16
3. <i>Earnings (Rentabilitas)</i> .....	17
4. <i>Capital</i> (Modal).....	19
E. Teknik Analisis Data Kesehatan Bank.....	19
1. <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko).....	20
2. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	21

3. <i>Earnings</i> (Rentabilitas) .....	23
4. <i>Capital</i> (Modal).....	24
BAB III LANDASAN TEORI.....	27
A. Perbankan Syariah.....	27
1. Pengertian Perbankan Syariah.....	27
2. Filosofi Perbankan Syariah .....	28
3. Karakteristik Perbankan Syariah .....	33
B. Laporan Keuangan .....	33
1. Pengertian Laporan Keuangan .....	33
2. Komponen Laporan Keuangan Bank Syariah.....	35
3. Manfaat Laporan Keuangan .....	36
C. Ruang Lingkup Tingkat Kesehatan Bank .....	37
1. Pengertian Kesehatan Bank.....	37
2. Metode RGEC .....	39
D. Pandemi Covid-19.....	46
E. Penelitian Terdahulu .....	49
F. Kerangka Berpikir.....	51
BAB IV GAMBARAN UMUM BANK MEGA SYARIAH .....	86
A. Sejarah Bank Mega Syariah .....	86
B. Visi dan Misi .....	87
C. Produk dan Jasa Layanan Bank Mega Syariah .....	88
D. Struktur Organisasi .....	89
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	90
A. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah.....	90
1. Analisis penilaian <i>Risk Profile</i> .....	90
2. Analisis Penilaian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	96
3. Analisis penilaian <i>Earnings</i> .....	98
4. Analisis penilaian <i>Capital</i> .....	106
B. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Sebelum dan Saat masa Pandemi Covid-19.....	108
1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Sebelum masa Pandemi Covid-19.....	108

2. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Saat Masa Pandemi Covid-19.....	112
BAB VI PENUTUP .....	120
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran.....	120
C. Penutup.....	121
DAFTAR PUSTAKA .....	122
LAMPIRAN.....	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Rasio ROA BMS dan BUS 2018-2021 .....	7
Gambar 3. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	52
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Bank Mega Syariah.....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Statistik Bank Umum Syariah tahun 2018-2021.....	3
Tabel 1. 2 Statistik Bank Mega Syariah tahun 2018-2021.....	5
Tabel 1. 3 Rasio ROA BUS dan BMS tahun 2018-2021 .....	6
Tabel 2. 1 Skala Peringkat Rasio NPF .....	20
Tabel 2. 2 Skala Peringkat Rasio FDR .....	20
Tabel 2. 3 Pembobotan Faktor <i>Good Corporate Governance</i> .....	21
Tabel 2. 4 Peringkat Komposit GCG .....	22
Tabel 2. 5 Skala Peringkat Rasio NOM .....	23
Tabel 2. 6 Skala Peringkat Rasio ROA .....	24
Tabel 2. 7 Skala Peringkat Rasio ROE .....	24
Tabel 2. 8 Skala Peringkat Rasio CAR .....	25
Tabel 2. 9 Peringkat Komposit.....	25
Tabel 3. 1 Daftar Penelitian Terdahulu .....	49
Tabel 5. 1 Perhitungan Nilai NPF Bank Mega Syariah .....	91
Tabel 5. 2 Perhitungan Nilai FDR Bank Mega Syariah.....	94
Tabel 5. 3 Perolehan Nilai GCG Bank Mega Syariah 2018-2021 .....	97
Tabel 5. 4 Perhitungan Nilai NOM Bank Mega Syariah .....	98
Tabel 5. 5 Perhitungan Nilai ROA Bank Mega Syariah .....	101
Tabel 5. 6 Perhitungan Nilai ROE Bank Mega Syariah.....	104
Tabel 5. 7 Perhitungan Nilai CAR Bank Mega Syariah .....	107
Tabel 5. 8 Nilai Komposit BMS Sebelum Masa pandemi Covid-19.....	108
Tabel 5. 9 Nilai Komposit BMS Saat Masa pandemi Covid-19.....	112
Tabel 5.10 Nilai Komposit Bank Mega Syariah sebelum dan saat masa pandemi Covid-19.....	117

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018-2021	127
Lampiran 2 Laporan GCG Bank Mega Syariah Tahun 2018-2021 .....	129
Lampiran 3 Statistik Perbankan Syariah tahun 2018-2021 .....	130
Lampiran 4 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014.....	131
Lampiran 5 Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 .....	132

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor keuangan yang sangat membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbankan adalah lembaga intermediasi dimana fungsi utamanya menghimpun dana dari masyarakat *deficit unit* dalam bentuk pembiayaan dan menyalurkan dana kepada masyarakat *surplus unit* dalam bentuk penyimpanan serta jasa perbankan lainnya. Dalam menjalankan kegiatannya sebagai lembaga intermediasi, diperlukan kondisi perbankan yang sehat agar dapat memberikan pelayanan dengan baik. Salah satu cara menjaga kondisi perbankan yang sehat adalah dengan menjaga kinerja operasional dan kinerja keuangan berdasarkan peraturan-peraturan yang ada di dalam perbankan. Tujuannya untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas jasa keuangan yang ada di dalam perbankan.<sup>1</sup> Persaingan antar bank syariah yang semakin kuat tidak hanya dilihat dari tingkat kesehatan bank, namun peran dari pemilik bank juga turut serta dalam membantu menentukan pengelolaan operasional dan keuangan yang baik.<sup>2</sup>

Selain itu, kondisi perekonomian Indonesia beberapa kali terdampak adanya krisis ekonomi global tepatnya pada saat krisis moneter tahun 1998 dan krisis ekonomi global 2008. Indonesia juga dihadapkan pada krisis ekonomi global tahun 2018, perekonomian global menunjukkan tren yang melambat akibat adanya peningkatan ketidakpastian global. Ketidakpastian kondisi perekonomian global ini salah satunya disebabkan

---

<sup>1</sup> Yunita Wardani dkk, *Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Metode Rgec (Studi Kasus Pada Bank Bumn Konvensional Dan Bank Bumn Syariah Tahun 2015-2019)*, Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 2021, Vol.10, No.06, hlm.90

<sup>2</sup> Azzahra Djakaria dan Kristianingsih, *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pemerintah Dan Bank Umum Syariah Swasta Nasional Dengan Metode Rgec Periode 2015- 2019*, Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar, Vol. 12, 2021, hlm.1569.

adanya ketegangan yang terjadi antar negara diantaranya ketegangan hubungan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok, Kanada, Meksiko, dan kawasan Eropa. Perekonomian Indonesia terus menunjukkan kondisi yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi tahun 2018 sebesar 5,17% dibandingkan tahun 2017 sebesar 5,07%. Peningkatan pertumbuhan perekonomian nasional ditengah kondisi perekonomian global yang melambat ditopang oleh peningkatan permintaan domestik yang tinggi.<sup>3</sup> Begitu juga pada masa pemulihan ekonomi tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02%. Hal ini masih disebabkan adanya ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok dan semakin meluas ketegangan hubungan perdagangan yang terjadi antara Amerika Serikat dengan negara-negara lain seperti Perancis, Jerman, Australia dan negara-negara lainnya sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi antar negara yang tidak merata.<sup>4</sup>

Tidak jauh berbeda dengan situasi tahun 2018 dan 2019, saat perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang mereda perekonomian Indonesia juga tengah menghadapi situasi yang berbeda dari biasanya akibat adanya pandemi Covid-19 yang menjadi sumber kekhawatiran seluruh negara. Pandemi Covid-19 telah memunculkan dampak yang luar biasa terhadap semua sektor terutama sektor kesehatan dan sektor ekonomi. Menurut *World Economic Forum* (WEF), dampak pandemi Covid-19 sudah mulai menunjukkan terhadap pertumbuhan perekonomian global dan mengalami kontraksi pada kuartal pertama tahun 2020. Penyebaran Covid-19 yang begitu cepat sangat berpengaruh terhadap kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi dengan adanya beberapa kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), penerapan *Work Form Home* (WFH) bagi karyawan dan Bank tetap

---

<sup>3</sup> Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2018, hlm 20.

<sup>4</sup> Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2019, hlm.8

beroperasi dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.<sup>5</sup> Namun di kondisi Perekonomian Global dan Domestik yang masih tertekan dengan adanya pandemi Covid-19, kondisi Bank Umum Syariah (BUS) di tahun 2018-2021 dan masih menunjukkan performa yang lebih baik. Berikut data statistik Bank Umum Syariah tahun 2018-2021 sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Statistik Bank Umum Syariah tahun 2018-2021 (Dalam Miliar Rupiah)**

Bank Umum Syariah	2018	2019	2020	2021
Aset	316.691	350.364	397.073	441.789
Pembiayaan	202.298	225.146	246.532	256.219
Dana Pihak Ketiga (DPK)	257.606	288.978	322.853	365.421
Laba	3.806	5.598	5.087	6.224
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	6.597	7.263	7.713	6.624

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2021

Selama tahun 2018-2019, ditengah melemahnya perekonomian Global perbankan syariah terus menunjukkan kinerja yang tumbuh positif sehingga jumlah aset, pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan laba pada Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2019, tingkat *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Begitu pun di tahun 2020-2021, secara umum kegiatan operasional Bank di Indonesia mengalami penurunan akibat adanya perlambatan kegiatan di sektor riil serta sektor korporasi dalam melakukan kegiatan operasionalnya secara penuh sebagai akibat dari pandemi covid-19.<sup>6</sup> Namun, perbankan syariah justru menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Anisyah Al Faqir, Kinerja Sektor Perbankan selama 2020 Terkontraksi Akibat Pandemi Covid-19, diakses melalui <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4458547/kinerja-sektor-perbankan-selama-2020-terkontraksi-akibat-pandemi-covid-19> pada 26 Januari 2022

perbankan konvensional. Dari sisi aset, pembiayaan, dana pihak ketiga dan laba yang diperoleh mengalami peningkatan terkecuali pembiayaan bermasalah yang pada tahun 2020 mengalami peningkatan.

Direktur utama Bank Mega Syariah, Yuwono Waluyo mengatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 secara keseluruhan sangat menantang bagi perkembangan perbankan syariah termasuk Perseroan. Namun, Bank Mega Syariah mampu menunjukkan performa yang baik dengan hasil yang optimal ditengah pandemi Covid-19.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Bank Mega Syariah sebagai objek penelitian untuk mengetahui tingkat kesehatan bank syariah. Bank Mega Syariah merupakan salah satu bank syariah swasta yang telah menjadi bank syariah devisa. Salah satu keunikan dari Bank Mega Syariah adalah memiliki *sister company* yang melakukan bisnis dari hulu sampai hilir. Selain itu, Bank Mega Syariah juga tergabung dalam Grup CT Corp sehingga memudahkan dalam melakukan sinergi baik dari sisi pendanaan, pembiayaan, maupun pelayanan kepada nasabah. Pemegang saham mayoritas Bank Mega Syariah memiliki komitmen yang tinggi untuk terus mengembangkan perseroan dengan tidak pernah mengambil dana sedikit pun.

Selain itu, dalam mendukung pola konsumsi masyarakat yang beralih ke platform digital, pada tahun 2020 Bank Mega Syariah melakukan transformasi digital dengan *Launching Digital Apps* pada produk dan layanannya.<sup>8</sup> Sehingga nasabah dapat melakukan transaksi online dengan aman dan nyaman ditengah pandemi Covid-19. Transformasi digital ini merupakan salah satu bentuk upaya Bank Mega Syariah untuk terus memberikan kinerja dan pelayanan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari data perkembangan Bank Mega Syariah dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan dan terdapat penurunan. Berikut data

---

<sup>7</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2020.

<sup>8</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018

statistik perkembangan Bank Mega Syariah tahun 2018-2021 sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Statistik Bank Mega Syariah tahun 2018-2021 (Dalam Milyar Rupiah)**

Bank Mega Syariah	2018	2019	2020	2021
Aset	7.336	8.007	16.117	14.041
Pembiayaan	5.178	6.080	4.946	7.239
Dana Pihak Ketiga (DPK)	5.723	6.578	8.258	11.715
Laba	46,57	49,15	131,72	537,70

Sumber: Laporan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018-2021

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2018 menunjukkan performa Bank Mega Syariah yang terbilang cukup baik. Namun, Bank Mega Syariah mengalami penurunan laba sebesar 35,8%. Begitu juga pada tahun 2019, Bank Mega Syariah menunjukkan pencapaian yang positif dengan indikator-indikator keuangan yang menunjukkan adanya peningkatan. Sedangkan tahun 2020 merupakan tahun awal adanya pandemi Covid-19 setelah ditetapkannya sebagai bencana nasional pada 13 April 2020.

Di tengah pandemi Covid-19, Bank Mega Syariah terus menunjukkan performa yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan indikator keuangan Bank Mega Syariah seperti aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan perolehan laba yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, dari sisi pembiayaan Bank Mega Syariah mengalami penurunan sebesar 18,65% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, ditengah masa pemulihan ekonomi, Bank Mega Syariah kembali menunjukkan kinerja yang positif ditunjukkan dengan penyaluran pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan laba yang diterima mengalami peningkatan. Namun total aset Bank Mega Syariah mengalami

penurunan sebesar 12,88% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain data statistik Bank Mega Syariah, untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Mega Syariah dari Bank Umum Syariah lainnya dapat dilihat dari pertumbuhan pendapatan yang diperoleh oleh bank salah satunya melalui nilai rasio ROA berikut:

**Tabel 1. 3 Rasio ROA Bank Umum Syariah tahun 2018-2021 (dalam Persentase)**

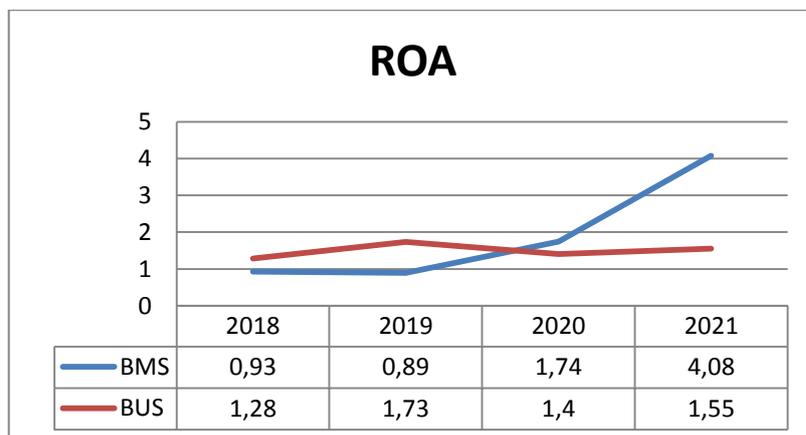
No.	Bank Umum Syariah	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1.	Bank Aceh Syariah	2,38	2,33	1,73	1,87
2.	Bank BPD NTB Syariah	0,57	2,56	1,74	1,64
3.	Bank Muamalat Indonesia	0,08	0,05	0,03	0,02
4.	Bank Victoria Syariah	0,32	0,05	0,16	0,71
5.	Bank BJB Syariah	0,54	0,6	0,41	0,96
6.	Bank Mega Syariah	0,93	0,89	1,74	4,08
7.	Bank Panin Dubai Syariah	0,26	0,25	0,06	(-6,72)
8.	Bank KB Bukopin Syariah	0,02	0,04	0,04	5,48
9.	Bank BCA Syariah	1,2	1,2	1,1	1,1
10.	Bank BTPN Syariah	12,37	13,58	7,16	10,72
11.	Bank Aladin Syariah	(-6,86)	11,15	6,19	8,81
12.	Bank Syariah Indonesia	0,91	1,44	1,38	1,61

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah 2018- 2021

Berdasarkan nilai rasio ROA Bank Umum Syariah diatas dapat diketahui bahwa rasio ROA Bank Aceh Syariah, Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Jawa Barat dan Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Aladin Syariah, dan Bank Syariah Indonesia pada awal tahun pandemi Covid-19 mengalami penurunan. Sedangkan Bank KB Bukopin Syariah mencatatkan nilai rasio ROA tetap pada awaltahun pandemi Covid-19. Berbeda dengan Bank Mega Syariah dan Bank Victoria Syariah yang mencatatkan adanya peningkatan nilai rasi ROA pada tahun 2020 yang merupakan tahun pertama terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia.

Namun peningkatan rasio ROA tahun 2020-2021 Bank Mega Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Victoria Syariah. Nilai rasio ROA Bank Mega Syariah tahun 2018-2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan dimasa pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020-2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, batas minimal rasio ROA Bank Umum adalah 0,5% dengan kondisi sehat. Berikut grafik perkembangan rasio ROA Bank Mega Syariah dan Bank Umum Syariah tahun 2018-2021:

**Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Rasio ROA BMS dan BUS 2018-2021**



Sumber: SPS Desember 2021 dan Laporan Keuangan Tahunan BMS 2018-2021

Berdasarkan grafik diatas, rasio ROA Bank Mega Syariah tahun 2018-2019 berada dibawah rata-rata Bank Umum Syariah sedangkan tahun 2020-2021 berada diatas rata-rata Bank Umum Syariah. Selain itu, pada tahun 2021 pertumbuhan ROA Bank Umum Syariah cukup memiliki jarak dengan pertumbuhan ROA Bank Mega Syariah. Hal ini menunjukkan di masa pandemi Covid-19 Bank Mega Syariah terus berusaha untuk mengoptimalkan kinerjanya untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Namun, pada tahun 2018-2019 nilai rasio ROA Bank Mega Syariah justru menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Adanya fluktuasi rasio ROA Bank Mega Syariah tahun 2018-2021 merupakan

gambaran adanya perubahan pendapatan yang diperoleh oleh bank dari tahun 2018-2021. Hal ini yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk menilai lebih dalam tentang penilaian kesehatan Bank Mega Syariah.

Penilaian kesehatan bank sangat penting dimana bank merupakan lembaga intermediasi yang mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepadanya untuk dikelola agar mendapatkan keuntungan. Untuk itu, karena praktik bisnis perbankan syariah terus berkembang di Indonesia, maka penting untuk menilai kesehatan bank syariah. Mengingat perbankan merupakan industri keuangan yang menyangkut kepentingan umum, maka perlu ditingkatkan pengawasan dan pembinaannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.<sup>9</sup>

Langkah strategis yang diambil oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam Penilaian Kesehatan Bank Umum dengan memperhatikan *Risk Profile* (Risiko Profil), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal) atau yang dikenal dengan metode RGEC. Hal ini didasarkan pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Untuk itu, bank umum wajib untuk melakukan penilaian sendiri atas kesehatan bank sesuai dengan metode RGEC yang berorientasi pada risiko, proporsionalitas, komprehensif dan terukur.<sup>10</sup>

Selanjutnya penelitian kesehatan bank syariah dalam menghadapi pandemi Covid-19 telah dilakukan oleh Fika Azmi, dkk (2021). Objek penelitian yang digunakan 14 Bank Umum Syariah (BUS) dengan menggunakan data laporan keuangan triwulan tahun 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara aspek *risk profile* dan GCG antara sebelum dan selama pandemi covid-19.

---

<sup>9</sup> Achmad Hasan, *Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia*, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2020, Vol.6, No.1, hlm.30

<sup>10</sup> Belliwati Kosin dan Reggi Agustian Pratama, *Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta yang terdapat di Bursa Efek Indonesia*, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2021, Vol.11, No.1, hlm.83

Sedangkan aspek *earnings* dan *capital* memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19.<sup>11</sup> Selain itu, penelitian kesehatan bank syariah juga telah dilakukan oleh Khairul Ikhsan (2022) terhadap Bank Muamalat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan dimasa pandemi Covid-19 perekonomian nasional tidak bergerak mengalami pertumbuhan namun kondisi kesehatan bank menunjukkan perkembangan yang optimal yang disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dan pembiayaan masalah yang meningkat. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ninik Indarti (2021) dengan metode RGEC terhadap Bank BCA Syariah tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesehatan Bank BCA Syariah tahun 2016-2020 berdasarkan faktor *risk profile* menunjukkan sehat, faktor GCG menunjukkan sangat sehat, faktor *earnings* menunjukkan cukup sehat dan faktor *capital* menunjukkan sangat sehat.<sup>12</sup>

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah pada tahun analisis yang digunakan, objek penelitian dan penggunaan rasio keuangan sehingga memungkinkan hasil yang berbeda. Untuk itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Penilaian Kesehatan Bank Syariah sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah objek yang digunakan Bank Mega Syariah dengan tahun yang digunakan 2018-2021. Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat kesehatan Bank Mega Syariah sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan tahun 2018-2019 sebagai masa sebelum pandemi Covid-19 dan tahun 2020-2021 sebagai masa pandemi Covid-19. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19”**

---

<sup>11</sup> Fika Azmi dkk, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah menghadapi Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol.7, No.3, 2021, hlm.2

<sup>12</sup> Ninik Indarti, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Bca Syariah Periode 2016-2020 Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital)*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2021, hlm 8.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah sebelum masa Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah saat masa Pandemi Covid-19?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Mega Syariah sebelum Pandemi Covid-19
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Mega Syariah saat masa Pandemi Covid-19

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berdasarkan aspek teoritis dan aspek praktis. Manfaat berdasarkan aspek tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagi ilmu pengetahuan dan bisnis perbankan syariah di Indonesia terkait dengan tingkat kesehatan bank.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Bank Mega Syariah**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah informasi bagi Bank sehingga dapat menjadi sarana evaluasi manajemennya untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya serta dapat mengetahui strategi-strategi yang harus ditetapkan dalam bersaing di dunia Perbankan Syariah sekaligus dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang mungkin terjadi.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum terkait kesehatan pada Bank Mega Syariah sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat

dalam menggunakan jasa layanan Bank Mega Syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi para investor dalam berinvestasi sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan investasi yang ditanamkan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu media bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan teoritisnya tentang perbankan syariah yang telah di dapatkannya selama perkuliahan. Selain itu, penelitian ini memperkaya pengetahuan dan wawasan penulis terkait kesehatan bank dimasa sebelum dan saat pandemi Covid-19

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi tambahan untuk para peneliti selanjutnya tentang kesehatan bank di dunia perbankan khususnya perbankan syariah.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam mempermudah pemahaman dan penelaahan, maka penulisan ini dirancang dalam sistematika berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan pentingnya masalah yang terjadi untuk dipecahkan mulai dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel operasional dan teknik analisis data.

### **BAB III LANDASAN TEORI**

Pada bab ini merupakan teoritik yang membahas Bank Syariah, Laporan Keuangan, Kesehatan Bank, Metode RGEC. Selain itu di bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM BANK MEGA SYARIAH**

Pada bab ini menguraikan sejarah Bank Mega Syariah, visi dan misi, produk dan jasa layanan serta struktur organisasi Bank Mega Syariah.

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan analisis kesehatan Bank Mega Syariah berdasarkan metode RGEC dimasa sebelum dan saat masa pandemi Covid-19.

#### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan.

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif yang ditunjang dengan data-data kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menggolongkan, menganalisa dan menafsirkan data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, serta membandingkan antara pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya pada suatu perusahaan yang selanjutnya diambil kesimpulan.<sup>13</sup> Sedangkan penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui penyebab dan akibat yang ditimbulkan dengan adanya fenomena yang terjadi.<sup>14</sup> Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu kajian tentang menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai situasi maupun kondisi dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, baik hasil wawancara maupun pengamatan dari permasalahan yang diteliti.<sup>15</sup>

Alasan penulis menggunakan penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif adalah penulis ingin mendeskripsikan tingkat kesehatan bank syariah baik sebelum pandemi Covid-19 maupun saat pandemi Covid-19 secara spesifik, mendalam, dan transparan. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui hal-hal terkait tingkat kesehatan bank syariah, kebijakan pemerintah maupun kebijakan internal bank syariah baik sebelum pandemi Covid-19 dan saat masa pandemi Covid-19.

---

<sup>13</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 37

<sup>14</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 64.

<sup>15</sup> Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Andi: 2006), hlm. 155.

## B. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah sesuatu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*).

Sumber data penelitian adalah data sekunder, data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari tangan kedua maupun dari sumber lain yang sudah ada sebelum penelitian.<sup>16</sup> Data sekunder dalam penelitian biasanya diperoleh melalui berbagai sumber, seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.<sup>17</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018-2021 dan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain menggunakan data laporan keuangan dan statistik Otoritas Jasa Keuangan, penulis dalam hal ini juga menggunakan data dari sumber lain yang dinilai relevan dengan pembahasan, baik dari buku maupun jurnal yang telah ada.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi tersebut dilakukan melalui pengumpulan data-data tertulis yang di dalamnya terdapat penjelasan dan keterangan yang masih aktual dan sejalan dengan penelitian.<sup>18</sup> Teknik dokumentasi dalam juga dilakukan dengan cara mengkaji data-data dari Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah periode 2018-2021 yang diperoleh melalui media internet dengan menelusuri dan mengakses situs web yang dimiliki oleh pihak yang bersangkutan, yaitu Bank Mega Syariah.

---

<sup>16</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hlm. 433.

<sup>17</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm 103.

<sup>18</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 152.

#### D. Variabel Operasional Kesehatan Bank

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menganalisis penilaian kesehatan menggunakan metode RGEC. Metode tersebut memiliki variabel-variabel yang digunakan sebagai indikator penilaian kesehatan suatu bank. Unsur RGEC terdiri dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

##### 1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Menurut Swandewi & Purnawati (2021), penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian pada risiko yang melekat dalam bank dan kualitas pengelolaan risiko tersebut. Terdapat setidaknya delapan risiko yang merupakan bawaan bank, tetapi hanya dua yang bisa diukur dengan menggunakan rasio keuangan, dalam hal ini adalah risiko kredit dan risiko likuiditas.<sup>19</sup> Dalam mengukur profil risiko tersebut, penulis hanya melihat aspek risiko kredit dan risiko likuiditas, seperti penelitian Ardyanfitri dkk (2019), Sinta Kurnia (2021), dan Zullia Nurul (2021).

###### a. Risiko Pembiayaan

Dalam istilah yang umum, risiko pembiayaan lebih dikenal dengan istilah risiko kredit. Risiko kredit adalah suatu risiko yang lahir akibat dari kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada perusahaan penyedia pembiayaan.<sup>20</sup> Dalam risiko pembiayaan, indikator penilaian yang digunakan adalah rasio NPF (*Non Performing Financing*). Penghitungan NPF tersebut dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad ^{21}$$

---

<sup>19</sup> Swandewi, N. K. M., & Purnawati, N. K., *Capital Adequacy Ratio Mediates the Effect of Non-Performing Loan on Returns on Assets in Public Commercial Banks*. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR), Vol.5, No.1, 2021, hlm 651–656.

<sup>20</sup> A. Syathir Sofyan, *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Pembiayaan Syariah*, Jurnal Bilancia, Vol. 11 No. 2, Juli-Des 2017, hlm. 362.

<sup>21</sup> Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014, hlm 7.

Rasio *Non Performing Financing* adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen mengenai tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Semakin tinggi rasio NPF menunjukkan kualitas dari pembiayaan bank syariah semakin buruk.<sup>22</sup>

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah suatu risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.<sup>23</sup> Penilaian risiko likuiditas dilakukan melalui penghitungan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Penghitungan FDR dilakukan dengan rumus:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad ^{24}$$

FDR adalah rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan jumlah pembiayaan yang sudah disalurkan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila rasio FDR-nya tinggi, maka menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas dari bank.<sup>25</sup>

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian *Good Corporate Governance* mengacu pada 5 (lima) prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam ketentuan *Good Corporate Governance*, hal ini berlaku bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha

---

<sup>22</sup> Muhammad Syaifullah, dkk. *Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, dan sharia Conformity*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm.22

<sup>23</sup> Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank, Bank Indonesia: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012, hlm 7.

<sup>24</sup> Bank Indonesia, Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011.

<sup>25</sup> Dian Paramita, *Analisis...*, hlm 23.

Syariah. Dalam penilaian TKS-RBBR Syariah dinilai dalam suatu governance system yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

<sup>26</sup> Penilaian terhadap faktor GCG dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada hasil self *assessment* yang diterbitkan oleh bank yang selanjutnya dianalisis guna memperoleh hasil peneringkatan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan.

### 3. *Earnings (Rentabilitas)*

*Earnings* adalah rasio dalam menilai keuntungan yang didapatkan bank syariah yang sebagian besar berasal dari pembiayaan. Fungsi Rasio *Earnings* adalah mengukur tingkat stabilitas usaha dan keuntungan yang diperoleh bank.<sup>27</sup> Penilaian terhadap *earnings* dijalankan melalui cara analisis rasio keuangan yang berkaitan. Dalam penelitian ini setidaknya ada empat rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan *earnings* bank.

#### a. Rasio *Net Operating Margin* (NOM)

*Net Operating Margin* (NOM) adalah rasio perolehan pendapatan bersih yang berasal dari kegiatan operasional yang dikurangi distribusi bagi hasil serta beban operasional dibagi aktiva produktif.<sup>28</sup> Penilaian risiko rentabilitas salah satunya dengan menghitung rasio *Net Operating Margin* (NOM). Penilaian NOM dilakukan dengan rumus:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

---

<sup>26</sup> Otoritas Jasa Keuangan, Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK/2014, hlm 48.

<sup>27</sup> Fajar Mujaddid dan Suci Wulandari, *Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Rentabilitas Bank Syariah Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.8, No.2, 2017, hlm 203.

<sup>28</sup> Helmi Haris, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Gerbang Media, 2015, hlm.

b. Rasio *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan secara keseluruhan.<sup>29</sup> Penilaian risiko rentabilitas salah satunya dilakukan dengan menghitung rasio *Return On Asset* (ROA). Penghitungan ROA dilakukan dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%^{30}$$

Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja keuangan bank semakin baik karena tingkat pengembalian semakin besar. Jika ROA meningkat, maka profitabilitas bank juga meningkat.

c. Rasio *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* adalah suatu rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuangan bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rumus dari ROE adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Disetor}} \times 100\%$$

Dalam ROE, semakin tinggi rasio yang didapatkan berarti kemampuan bank dalam pengelolaan modal baik.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Syaifullah, dkk. *Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, dan sharia Conformity*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hal.24

<sup>30</sup> Otoritas Jasa Keuangan, Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, hlm 49.

<sup>31</sup> Fungsi Prastyananta, Muhammad Saifi, "Analisis Penggunaan Metode RGEC Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014",. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 35 No. 2 (Juni 2016).

<sup>32</sup> Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia..., hlm. 190.

#### 4. *Capital (Modal)*

Modal merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam perkembangan dan kemajuan bank, juga berfungsi sebagai penjaga kepercayaan masyarakat. Modal juga memiliki pengertian kekayaan bersih (*net worth*), yakni selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi nilai buku dari kewajiban (*liabilities*).<sup>33</sup> Penilaian risiko *Capital* dilakukan dengan menghitung rasio CAR. Penghitungan CAR dilakukan dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rasio CAR menunjukkan semakin tinggi rasio permodalan yang dimiliki, maka bank semakin *solvable*, artinya semakin kuat dalam menghadapi berbagai risiko.<sup>34</sup>

#### E. Teknik Analisis Data Kesehatan Bank

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode RGEC. Tolak ukur tingkat kesehatan bank ditetapkan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan peraturan yang dipertegas oleh Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. langkah analisis data indikator metode RGEC pada penelitian ini, yaitu:

- a. menghitung dan menilai dari masing-masing rasio pada indikator metode RGEC yang telah ditetapkan.
- b. menetapkan peringkat penilaian dari masing-masing rasio pada indikator metode RGEC.
- c. menganalisis dan menginterpretasikan peringkat dari masing-masing indikator metode RGEC.

---

<sup>33</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi*, Cet 4, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm 135.

<sup>34</sup> Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia..., hlm. 163.

Dari analisis data rasio keuangan yang diperoleh, dihasilkan peringkat sesuai dengan regulasi yang ada:

### 1. Risk Profile (Profil Risiko)

#### a. Non Performing Financing (NPF)

Tingkat NPF yang tinggi perlu diatasi karena berpengaruh besar terhadap tingkat kesehatan suatu bank. Bank yang NPF-nya lebih rendah menunjukkan kondisi bank yang lebih baik dan akan lebih dipercaya oleh masyarakat. Peringkat NPF telah diatur dalam ketentuan berikut:

**Tabel 2. 1 Skala Peringkat Rasio NPF**

No.	Rasio NPF	Predikat	Peringkat
1.	0% < NPF < 2%	Sangat Sehat	1
2.	2% < NPF < 5%	Sehat	2
3.	5% < NPF < 8%	Cukup Sehat	3
4.	8% < NPF < 12%	Kurang Sehat	4
5.	NPF ≥ 12%	Tidak Sehat	5

Sumber: Bank Indonesia<sup>35</sup>

#### b. Risiko Likuiditas

Rasio FDR menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka kemampuan likuiditas bank semakin rendah. Karena rasio FDR yang tinggi menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Peringkat FDR juga diatur dalam keterangan berikut:

**Tabel 2. 2 Skala Peringkat Rasio FDR**

No.	Rasio FDR	Predikat	Peringkat
1.	50% < FDR < 75%	Sangat Sehat	1
2.	75% < FDR < 85%	Sehat	2

<sup>35</sup> Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia..., hlm. 179

3.	85% < FDR < 100%	Cukup Sehat	3
4.	100% < FDR < 120%	Kurang Sehat	4
5.	FDR > 120%	Tidak Sehat	5

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011<sup>36</sup>

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank Umum Syariah kaitannya dalam 5 (lima) prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Prinsip *Good Corporate Governance* dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* tersebut mengacu pada peraturan *Good Corporate Governance* yang berlaku bagi Bank Umum Syariah, yaitu memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.<sup>37</sup> Penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap GCG adalah suatu tugas yang diberikan OJK dalam memberikan penilaian terhadap kualitas manajemen bank. Hasil *self assessment* manajemen bank kemudian dilakukan pembobotan yang kemudian hasilnya akan berupa nilai komposit.<sup>38</sup> Pembobotan faktor GCG menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 3 Pembobotan Faktor *Good Corporate Governance***

No.	Faktor	Bobot%
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12.50
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	17.50
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10.00

<sup>36</sup> Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011. Disesuaikan dengan ketentuan dari SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014, hlm. 12

<sup>37</sup> Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, hlm. 13.

<sup>38</sup> Melan Rahmaniah, Hendro Wibowo, *Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol. 3. No.1, April 2015, hlm. 9.

4.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah	10.00
5.	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5.00
6.	Penanganan benturan kepentingan	10.00
7.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5.00
8.	Penerapan fungsi audit intern	5.00
9.	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
10.	Batas Maksimum Penyaluran Dana	5.00
11.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.	15.00
	TOTAL	100.00

Sumber: SE BI No.12/13/DPbS.<sup>39</sup>

Dari pembobotan yang dilakukan, kemudian dijumlahkan dan diperingkat berdasarkan peringkat komposit yang sudah ditetapkan Bank Indonesia, sebagai berikut:

**Tabel 2. 4 Peringkat Komposit GCG**

No.	Skala komposit GCG	Predikat	Peringkat
1.	Nilai komposit < 1,5	Sangat Baik	1
2.	1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik	2
3.	2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik	3
4.	3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik	4
5.	Nilai Komposit > 4,5	Tidak Baik	5

Sumber: SE BI No.12/13/DPbS.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Surat Edaran Bank Indonesia No.12/13/DPbSS tahun 2010 tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, hlm 22.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 21.

### 3. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap *earning* sangat penting dilakukan dalam suatu bank sebagai tolak ukur atau parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank kaitannya dalam menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba. Penilaian *earnings* didasarkan terhadap dua rasio, yaitu:

#### a. *Net Operating Margin* (NOM)

Rasio NOM menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai yang dihasilkan, menunjukkan tingkat perolehan keuntungan yang diperoleh bank. Rasio tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan suatu bank. Terdapat ketentuan berkaitan dengan peringkat nilai NOM, sebagai berikut:

**Tabel 2. 5 Skala Peringkat Rasio NOM**

No.	Rasio NOM	Predikat	Peringkat
1.	$NOM > 3\%$	Sangat Sehat	1
2.	$2\% < NOM < 3\%$	Sehat	2
3.	$1,5 < NOM < 2\%$	Cukup Sehat	3
4.	$1\% < NOM < 1,5\%$	Kurang Sehat	4
5.	$NOM \leq 1\%$	Tidak Sehat	5

Sumber: Bank Indonesia<sup>41</sup>

#### b. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ROA menunjukkan semakin tinggi ROA, maka kinerja keuangan semakin baik karena tingkat pengembalian semakin besar<sup>42</sup>. Terdapat ketentuan berkaitan dengan peringkat nilai ROA, sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia..., hlm. 183.

<sup>42</sup> Mardhiyaturrositaningsih, *Kinerja Perbankan Syariah dimasa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada BPRS di JawaBarat*, Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking, Vol.2, No.2, 2021, hlm.103

**Tabel 2. 6 Skala Peringkat Rasio ROA**

No.	Rasio ROA	Predikat	Peringkat
1.	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat	1
2.	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat	2
3.	$0,5 < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat	3
4.	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat	4
5.	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat	5

Sumber: Bank Indonesia<sup>43</sup>

c. Return On Equity (ROE)

Rasio ROE menunjukkan semakin tinggi nilai yang dihasilkan, maka semakin baik operasional bank karena dapat memaksimalkan modal yang dimiliki. Terdapat ketentuan berkaitan dengan peringkat nilai ROE, sebagai berikut:

**Tabel 2. 7 Skala Peringkat Rasio ROE**

No.	Rasio ROE	Predikat	Peringkat
1.	$ROE > 23\%$	Sangat Sehat	1
2.	$18\% < ROE \leq 23\%$	Sehat	2
3.	$13\% < ROE \leq 18\%$	Cukup Sehat	3
4.	$8\% < ROE \leq 13\%$	Kurang Sehat	4
5.	$ROE \leq 8\%$	Tidak Sehat	5

Sumber: Bank Indonesia<sup>44</sup>

**4. Capital (Modal)**

CAR adalah rasio kinerja bank yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal bank guna menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Peringkat CAR diatur dalam keterangan berikut:

---

<sup>43</sup> Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia..., hlm. 184.

<sup>44</sup> Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia..., hlm. 185.

**Tabel 2. 8 Skala Peringkat Rasio CAR**

No.	Rasio CAR	Predikat	Peringkat
1.	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat	1
2.	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat	2
3.	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat	3
4.	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat	4
5.	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat	5

Sumber: Bank Indonesia<sup>45</sup>

Dalam menentukan peringkat kesehatan bank, hasil perhitungan rasio keuangan akan dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan. Kaitannya dalam upaya menyimpulkan kondisi kesehatan secara umum akan dihitung nilai peringkat komposit (PK). Penghitungan PK dilakukan melalui rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{\text{Jumlah Bobot nilai semua Rasio}}{\text{Total Nilai Maksimal Komposit Semua Rasio}} \times 100\%^{46}$$

Hasil bobot nilai yang sudah diperoleh akan ditentukan peringkat kompositnya berdasarkan peraturan penilaian yang ada. Di bawah ini tabel penentuan peringkat komposit yang ditetapkan OJK.

**Tabel 2. 9 Peringkat Komposit**

No.	Peringkat Komposit	Predikat	Peringkat
1.	86% - 100%	Sangat sehat	1
2.	71% - 85%	Sehat	2
3.	61% - 70%	Cukup Sehat	3
4.	41% - 60%	Kurang Sehat	4
5.	$\geq 40\%$	Tidak Sehat	5

Sumber: SE BI No.13.24/DPNP/2011.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia..., hlm. 163.

<sup>46</sup> Agung Dinarjito, *Kesehatan*, ... hlm 202.

Hasil peringkat kesehatan kemudian dibandingkan antara periode sebelum Pandemi Covid-19 dengan saat Pandemi Covid-19. Dalam hal ini, periode sebelum Pandemi Covid-19 menggunakan laporan keuangan Bank Mega Syariah tahun 2018 dan 2019, sedangkan periode saat Pandemi Covid-19 menggunakan laporan keuangan Bank Mega Syariah tahun 2020 dan 2021.

---

<sup>47</sup> Surat Edaran Bank Indonesia No.13.24/DPNP/2011

## BAB III

### LANDASAN TEORI

#### A. Perbankan Syariah

##### 1. Pengertian Perbankan Syariah

Menurut bahasa bank berasal dari kata *itali banco* yang memiliki arti “Bangku”. Bangku inilah yang kemudian populer dikalangan masyarakat menjadi bank karena bangku merupakan salah satu peralatan yang digunakan oleh bankir dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.<sup>48</sup>

Pengertian Perbankan menurut Herman (2012), adalah segala sesuatu yang sangat berkaitan dengan bank mulai dari lembaga, kepengurusan, kegiatan operasional dan proses pengelenggaraan usaha bank. Sedangkan bank adalah lembaga keuangan yang mempunyai fungsi intermediasi dimana fungsi ini menghimpun dana dengan bentuk penyimpanan dan melakukan penyaluran dana dengan bentuk pembiayaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.<sup>49</sup> Sedangkan menurut menurut Kasmir (2014), Bank adalah suatu badan keuangan yang tugas utamanya adalah menyimpan dana masyarakat yang kemudian disalurkan ke masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan sebagai usaha untuk memperoleh keuntungan, serta memberikan layanan jasa perbankan lainnya.<sup>50</sup>

Menurut Undang Undang No. 21 Tahun 2008, terdapat dua jenis sistem yang digunakan oleh perbankan di Indonesia yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dalam pasal 1 ayat 7 Undang-undang No.21 tahun 2008 dijelaskan bahwa bank syariah adalah

---

<sup>48</sup> Agus Marimin dan Abdul Haris Romdhoni, *Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam1, No. 02, (2017), hlm. 75–87.

<sup>49</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012): 2.

<sup>50</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

lembaga keuangan yang mengelola kegiatan operasionalnya didasarkan pada aturan syariat islam dan menurut jenisnya dibedakan atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>51</sup>

Bank syariah juga sering dikatakan sebagai bank islam sebagaimana yang disebutkan oleh Rivai bahwa bank islam adalah bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga tetapi sesuai dengan prinsip muamalah yang ajarkan dalam islam.<sup>52</sup>

Dengan demikian bank syariah adalah lembaga intermediasi keuangan syariah yang menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat berdasarkan ketentuan-ketentuan muamalah yang diajarkan dalam islam. Seperti halnya dengan bank komersil lainnya bank syariah pada hakikatnya sama dengan bank-bank yang sudah ada sebelumnya dimana kegiatannya adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya dari sisi sistem operasionalnya.<sup>53</sup>

## **2. Filosofi Perbankan Syariah**

Bank syariah banyak dipahami oleh masyarakat sebagai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. untuk itu, tentunya bank syariah mempunyai perbedaan dengan unit bisnis lainnya dari aspek filosofi dan tujuannya. Bank syariah berpedoman pada filosofi bisnis yang diambil dari Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad para ulama yang dirumuskan secara benar dan tepat. Menurut Haron (2000), mengatakan bahwa filosofi perbankan syariah dapat digunakan pada dua hal diantaranya adalah:

---

<sup>51</sup> Undang-undang Nomor 21 tahun 2008, pasal 1 ayat 7, hlm 3.

<sup>52</sup> Veithzal Rivai dan Rifki Ismal, *Islamic Risk Management For Islamic Bank*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 24.

<sup>53</sup> Muammar arafat yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktek*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm.14.

- a. Filosofi ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pihak manajemen bank atau pengambil keputusan dalam membuat kebijakan dan tujuan perusahaan.
- b. Filosofi ini dapat dijadikan sebagai indikator bank syariah dalam menerapkan prinsip syariah.

Perbankan syariah dikembangkan sebagai alternatif kegiatan perbankan konvensional. Konsep perbankan syariah dalam mengkritisi perbankan konvensional tidak menyanggah bank dengan fungsi intermediasinya, namun dalam kerekeristik praktik perbankan konvensional masih terdapat unsur-unsur kegiatan yang dilarang berdasarkan prinsip keuangan syariah seperti unsur riba, judi (maysir), ketidakpastian (gharar), dan bathil. Untuk itu, perbankan syariah hadir sebagai bank yang mampu melaksanakan transaksi kegiatan operasionalnya tanpa bunga dengan memakai sistem bagi hasil, perkongsian, dan jual beli berdasarkan akad-akad yang sesuai dengan etika bisnis islam.<sup>54</sup>

Secara konseptual, bank syariah dilakukan dengan tujuan menghindari riba yang mempunyai dua sistem utama yaitu bunga majemuk dan aniaya pada setiap kegiatan dan inovasinya. Bank syariah juga membangun budaya baru dalam pengelolaan dana simpanan dari masyarakat dengan sistem bagi hasil untuk menghindari penentuan persentase bunga yang sudah pasti menguntungkan.<sup>55</sup> Pedoman bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya didasarkan pada syariat islam. Salah satu dasar kebolehan operasional bank syariah adalah melalui qaidah fiqih:

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّيْلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

---

<sup>54</sup> Abdul Rasyid dan Nurizal Ismail, *Filosofi Perbankan Syariah: antara idealisme dan pragmatisme*, Ijtihad: Jurnal hukum dan ekonomi islam, No.14, Vol.1, hlm. 53-54.

<sup>55</sup> Basaria Nainggolan, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Depok: Rajawali Pers, 2016) hlm. 19

Artinya: “Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali terdapat dalil yang mengharamkannya”.<sup>56</sup>

Kaidah tersebut menjadi dasar bahwa semua kegiatan muamalah yang tidak ada ketentuan larangan atau anjuran didalam Al-Qur’an maupun Hadits, maka diperbolehkan dalam islam. Salah satu pedoman bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya didasarkan pada QS. Al-baqarah ayat 275 yang menjadi prinsip operasionalnya tentang bentuk transaksi yang diperbolehkan oleh islam.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۗ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ... (٢٧٥)

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba, ...”. (QS. Al-Baqarah : 275).<sup>57</sup>

Dalil di atas menjadi salah satu misi perbankan syariah dalam mewujudkan kemaslatan umat. Berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, lembaga keuangan syariah harus mampu menerapkan ketentuan berikut.<sup>58</sup>

- a. Menghindari adanya unsur riba dalam sistem operasionalnya
- b. Menerapkan sistem bagi hasil

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm 13.

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt, hlm. 86.

<sup>58</sup> Muhammad Ardy Zaini, *Konsepsi Al-Qur’an dan Al-Hadits tentang Operasional Bank Syariah*, Iqtishoduna, Vol.4, No.1, 2014, hlm.32

Larangan riba dalam praktik perbankan hanyalah sebagian kecil dari apa yang telah ditentukan dalam usaha keuangan syariah. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank syariah tidak berorientasi pada tingkat keuntungan tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana yang telah di praktikan oleh Nabi Muhammad SAW, bank syariah dalam menjalankan usahanya berlandaskan pada prinsip kejujuran, keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), persaudaraan (*ukhuwah*) dan universalisme (*syumuliah*).

Prinsip keseimbangan (*tawazun*) bank syariah dalam menjalankan usahanya dengan memperhatikan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran agar tercapai kesejahteraan seluruh umat. Selain itu, dalam islam pendapatan yang diperoleh harus digunakan untuk kepentingan umat karena dalam kepemilikan harta terdapat hak-hak orang lain yang harus diberikan sebagaimana bank syariah dalam menjalankan usahanya. Sedangkan dalam prinsip keadilan (*'adalah*), bank syariah diharapkan melaksanakan transaksi keuangan yang saling menguntungkan kedua belah pihak dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. filosofi ini dapat diterapkan saat membebaskan biaya kepada nasabah dan menetapkan tingkat nisbah bagi hasil kepada investor maupun mitra bisnis.<sup>59</sup>

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan wujud dari kebutuhan masyarakat yang menghendaki sistem perbankan yang mampu menyediakan jasa keuangan yang sehat dan memenuhi prinsip-prinsip syariah. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga Desember 2021 terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dalam mendukung perekonomian nasional, pada tahun ini pemerintah melakukan terobosan untuk melakukan merger 3 bank syariah yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank BNI Syariah (BNIS)

---

<sup>59</sup> Abdul Rasyid dan Nurizal Ismail, *Filosofi ...* hlm. 55.

dan Bank BRI Syariah (BRIS) untuk terus memperkuat keuangan syariah di Indonesia dengan nama Bank Syariah Indonesia (BSI). Hal ini merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk terus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah yang tercermin dengan market share perbankan syariah yang cukup rendah yaitu sebesar 6,52% dibandingkan bank konvensional.<sup>60</sup> Untuk itu, masih menjadi tanggung jawab pemerintah, perusahaan dan para pegiat ekonomi islam untuk terus membumikan ekonomi islam khususnya praktik perbankan syariah di masyarakat.

Pada mulanya, sektor perbankan syariah di Indonesia dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1991 atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia (ICMI), sekelompok pengusaha muslim dan pemerintah.<sup>61</sup> Secara *de jure*, sistem keuangan syariah mulai diterapkan di Indonesia setelah diundangkannya Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 yaitu diperkenalkannya sistem bagi hasil pada sistem perbankan, namun undang-undang ini tidak secara khusus merujuk pada Bank Syariah. Istilah "bank bagi hasil" dalam undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 digaris bawahi dan diganti dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai "perbankan berdasarkan prinsip syariah". Sepuluh tahun kemudian, pada 2008, pemerintah memberlakukan undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah. Undang-undang tersebut memberikan landasan ideologi, konstitusional dan operasional perbankan syariah secara yuridis di Indonesia.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Otoritas Jasa Keuangan, Snapshot Perbankan Syariah September 2021, diakses melalui <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-September-2021.aspx> Pada 22 Mei 2021.

<sup>61</sup> Abdul Muhith, *Sejarah Perbankan Syariah*, Attanwir: Jurnal Kajian keislaman dan pendidikan, Vol.6, No.1, 2017, hlm. 77.

<sup>62</sup> Ali Mansyur, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dan Implementasinya di Indonesia*, Jurnal Dinamika Hukum, vol.11, 2011, hlm. 68.

### 3. Karakteristik Perbankan Syariah

Tujuan utama didirikannya bank syariah adalah upaya umat islam untuk menegakkan seluruh aspek kehidupan ekonomi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Bank syariah hadir tidak hanya menjadi bank yang bebas bunga, tetapi juga untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan dan kemaslahatan bagi umat. Pada dasarnya Bank syariah memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah:<sup>63</sup>

- a. Penghapusan riba.
- b. Memberikan pelayanan untuk kepentingan publik dan mewujudkan sasaran pada sisi sosial dalam ekonomi islam.
- c. Secara umum, Bank Syariah merupakan lembaga yang melakukan kegiatan komersial dan investasi dalam kegiatan operasionalnya.
- d. Dalam menyalurkan pembiayaan bank syariah menerapkan prinsip hati-hati karena menggunakan sistem bagi hasil pada bisnisnya.
- e. Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah dapat menjaga hubungan antara bank syariah dengan nasabah/calon nasabah.
- f. Dalam mengelola kualitas likuiditasnya, bank syariah dapat menggunakan instrumen syariah yang di keluarkan oleh Bank Indonesia untuk menjaga tingkat likuiditasnya.

## B. Laporan Keuangan

### 1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bagian penting yang terdapat dalam proses akuntansi. Biasanya laporan keuangan yang lengkap mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan laporan lain yang penting dan tidak terpisahkan dari bagian laporan keuangan.<sup>64</sup> Laporan Keuangan adalah suatu ringkasan

---

<sup>63</sup> Andri Soemitra, *Integrating Islamic Products Into Mainstream Capital Market In Indonesia: The Regulators Approach*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009), hlm. 67.

<sup>64</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, hlm.2.

proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan dalam periode waktu tertentu.<sup>65</sup>

Analisis Laporan Keuangan adalah studi tentang komponen keuangan yang berhubungan dengan dengan laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan cermat dan akurat untuk membantu pihak internal perusahaan dalam mengetahui seluruh kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.<sup>66</sup> Dengan demikian laporan keuangan adalah salah satu proses akuntansi yang mencatat transaksi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk melakukan pencatatan yang di laporkan dalam setiap transaksi sebagai bentuk rasa tanggung jawab atas hak dan kewajibannya dalam menegakan keadilan, berikut Ayat yang memerintahkan untuk melakkan pencatatan dalam setiap transaksi keuangan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ( ٥٨ )

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. Annisa: 58)<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Made Gede Wirakusuma dan Merlina Toding, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktuan Penyampaian Laporan Keuangan*, E- Jurnal Akuntansi Vol.3, No.2, 2013.

<sup>66</sup> Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Gramdia Pustaka Utama, 2019), hlm. 660

<sup>67</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt, hlm. 162

## 2. Komponen Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan tahunan bank syariah disajikan setidaknya sekali dalam setahun. Laporan keuangan bank syariah secara lengkap terdiri dari delapan komponen, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

a. Neraca

Neraca merupakan laporan posisi keuangan suatu bank pada periode tertentu yang menunjukkan aktiva, hutang dan modal pemilik. Unsur-unsur neraca meliputi posisi aset (*asset*) dan kewajiban (*Liabilities dan equity*), dan investasi tidak terikat.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kinerja suatu bank pada periode tertentu berdasarkan aspek keuangannya yang menjelaskan jumlah penerimaan dan sumber penerimaan bank serta jumlah pengeluaran dan sumber pengeluaran suatu bank. Apabila jumlah pendapatan lebih besar dari pengeluaran maka disebut laba, sedangkan apabila jumlah pendapatan lebih kecil dari pengeluaran maka disebut rugi.

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan seluruh aspek operasional bank baik yang secara langsung atau tidak langsung yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran selama periode waktu tertentu.

d. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan besarnya modal sendiri pada awal periode dengan akhir periode.

e. Laporan perubahan Laporan perubahan dana investasi terikat memisahkan dana investasi terikat berdasarkan sumber dana dan memisahkan investasi berdasarkan jenis dana investasi terikat.

---

<sup>68</sup> Dwi Suwiknyo, Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 120.

- f. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat  
Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana zakat meliputi sumber dana, penggunaan dana selama jangka waktu tertentu, dan saldo terakhir dana zakat pada tanggal tertentu.
- g. Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan  
Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan meliputi sumber dana, penggunaan dana kebajikan selama jangka waktu tertentu, dan saldo kebajikan pada tanggal tertentu.
- h. Catatan atas Laporan Keuangan  
Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan 3 hal, yaitu informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih serta diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting, informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di komponen laporan keuangan lainnya, dan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

### **3. Manfaat Laporan Keuangan**

- a. Bagi Pemegang saham  
Untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh profit dan pertumbuhan aset perusahaan sehingga dimungkinkan dapat memberikan gambaran bagi hasil pemilik saham atau dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham dan perusahaan.
- b. Bagi Pemerintah  
Sebagai otoritas pengendali kepatuhan bank yang menjadi bagian dari pelaksanaan kebijakan moneter yang telah ditentukan serta

memperhatikan peran bank dalam mengembangkan pertumbuhan sektor industri yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional.

c. Bagi Manajemen

Sebagai salah satu cara bagi manajemen untuk menilai, mengevaluasi dan memperbaiki kinerja manajemen bank sesuai dengan standar pelaksanaan yang telah ditetapkan serta mengevaluasi kinerja manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

d. Bagi Karyawan

Sebagai gambaran posisi keuangan sebenarnya dari perusahaan perbankan mereka sehingga dengan mengetahui hal tersebut para karyawan perlu berharap adanya peningkatan kesejahteraan saat tingkat profitabilitas bank meningkat namun jika perusahaan bank sedang merugi maka perlu dilakukan perbaikan oleh para karyawan.

e. Bagi Masyarakat

Sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat maka laporan keuangan menjadi suatu jaminan atas dana yang disimpan oleh masyarakat di bank.<sup>69</sup>

## C. Ruang Lingkup Tingkat Kesehatan Bank

### 1. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat dipahami sebagai kemampuan bank dalam menjalankan usahanya dengan normal sehingga dapat memenuhi kewajibannya sebagai lembaga keuangan syariah yang didasarkan pada peraturan yang berlaku.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Arisah Pujiati, *Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Capital) Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, hlm. 25-26.

<sup>70</sup> Tuti Alawiyah, *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, h.23

Penilaian kesehatan bank merupakan hasil akhir atau *outcome* atas aturan-aturan dan pengawasan di industri perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan suatu negara. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, manajemen perlu memperhatikan beberapa prinsip umum yang ada diantaranya berorientasi pada risiko, proporsionalitas, materialitas, signifikansi, komprehensif dan terstruktur.<sup>71</sup>

Tingkat kesehatan bank adalah suatu hasil penilaian terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi keadaan atau kinerja suatu bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif atau bisa keduanya terhadap berbagai faktor penilaian setelah mempertimbangkan unsur penilaian atas dasar materialitas.<sup>72</sup>

Saat ini, Persaingan antar perbankan semakin ketat baik itu perbankan syariah maupun perbankan konvensional. Untuk itu, sangat perlu bagi bank syariah khususnya untuk tetap menjaga kesehatan bank dengan terus meningkatkan kegiatan operasionalnya menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat maupun pihak-pihak lain. Berikut ini adalah ayat yang berkaitan dengan kesehatan bank dalam firman Allah SWT pada Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit" (QS. Ibrahim: 24).

Dalil diatas mengandung arti bahwa bank syariah yang sehat diibaratkan seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke bumi dan cabangnya menjulang ke langit. Bank syariah diibaratkan seperti akar pohon yang menghisap air dan unsur hara didalam tanah

---

<sup>71</sup> Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 10/SEOJK.03/2014.

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm.10.

serta menyalurkannya ke setiap bagian-bagian pohon yang membutuhkan unsur tersebut. Begitupun dengan fungsi bank syariah yang menghimpun dana dari masyarakat *surplus unit* dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana ke masyarakat *deficit unit* dalam bentuk pembiayaan. Semakin baik pertumbuhan pohon menjulang ke langit maka semakin baik pula tingkat kesehatan bank syariah dengan berbagai cabangnya yang berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat dalam menggunakan jasa pelayanan bank syariah. Namun, Apabila bank syariah tidak lagi melakukan kegiatan operasionalnya sebagai lembaga intermediasi keuangan syariah maka lambat laun akan mengalami masalah terhadap kesehatan bank.<sup>73</sup>

Tujuan penilaian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi suatu bank apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat sehingga apabila bank dalam keadaan sehat maka manajemen perlu untuk mempertahankan kesehatannya namun jika bank kurang sehat atau tidak sehat maka perlu untuk dilakukan evaluasi. Bank Indonesia sebagai otoritas yang berwenang mengawasi dan membina perbankan dapat mengarahkan dan menunjukkan tentang cara menjalankan suatu bank atau jika kegiatan operasional perbankan harus dihentikan.

## 2. Metode RGEC

Dalam melakukan penilaian terhadap kesehatan suatu bank dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional perbankan. Metode RGEC merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank yang didasarkan pada faktor *Risk Profile*, *Good Governance Corporate (GCG)*, *Earnings* dan *Capital*. Beberapa faktor yang digunakan dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Surat

---

<sup>73</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hlm 386.

Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah Unit Usaha Syariah adalah sebagai berikut:

**a. Risk Profile**

Faktor *Risk Profile* atau profil resiko adalah penilaian atas risiko internal maupun eksternal dan kualitas bank dalam menerapkan manajemen risiko didalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, terdapat 2 risiko yang perlu diperhatikan dalam manajemen risiko untuk mengetahui tingkat kesehatan bank diantaranya sebagai berikut:<sup>74</sup>

1) Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan merupakan risiko yang terjadi apabila nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban yang harus dibayarkan kepada bank. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang mengukur risiko pembiayaan yang menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan yang disalurkan.<sup>75</sup>

2) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak dapat melakukan penyeimbangan dengan harga pasar (*market disruption*). Hal ini terjadi karena keadaan likuiditas bank tidak mampu mencukupi atau sedang mengalami gangguan di pasar. Risiko likuiditas juga terjadi akibat bank tidak memperoleh pendanaan dari pihak lain (*funding liquidity risk*) serta bank tidak dapat mencairkan asetnya untuk memenuhi kewajibannya.

---

<sup>74</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Dalam mengukur besarnya risiko likuiditas dapat menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dimana rasio ini membandingkan jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil di himpun oleh bank.

**b. Good Governance Corporate (GCG)**

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) adalah penilaian yang dilakukan terhadap kualitas pengelolaan bank berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.<sup>76</sup> Setiap tahunnya bank bertanggung jawab atas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang akan memberikan hasil *self Assessment* tahunan. Dalam survei ini, hasil dari *self assessment* tahunan yang dilaporkan oleh bank menjadi indikator penilaian faktor-faktor *Good Corporate Governance* (GCG).<sup>77</sup>

Terdapat lima prinsip yang menjadi dasar pelaksanaan Good Corporate Governance di industri perbankan syariah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Transparansi (*transparency*)

Transparansi artinya keterbukaan bank dalam menyampaikan informasi dan relevan serta dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaan prinsip ini bank syariah wajib memberikan informasi terkait kondisi kesehatan bank dan harapan yang akan dicapai secara jelas, memadai dan akurat baik kepada masyarakat maupun stakeholder. hal ini telah disebutkan didalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 42 sebagai berikut:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٤٢)

---

<sup>76</sup> Agung Dinarjito, *Kesehatan Keuangan dan Valuasi BJBK Menggunakan Risk Based Bank Rating Method, Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, Vol.3, No.1, 2021, hlm. 201.

<sup>77</sup> Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, hlm. 13-14.

Artinya: “Jangan kalian mencampurkan kebenaran dengan kebatilan. Jangan juga kalian menyembunyikan kebenaran, padahal kalian menyadarinya.” (QS. Al-Baqarah: 42)<sup>78</sup>

## 2) Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas artinya adanya kejelasan peran bank dan pemenuhan tanggung jawabnya untuk pengelolaan bank yang lebih efektif dan efisien. Data laporan keuangan perusahaan harus diolah secara benar, adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam prinsip ini juga akan menjelaskan tentang hak, kewajiban, wewenang dan rasa tanggung jawab antara pemilik saham, komisaris dan juga untuk para direksi perusahaan. Hal ini telah disebutkan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ ۖ  
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ (٢٤)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali-‘imran: 26)<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Sygma Examedia Arkanleema, hlm 7.

<sup>79</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Sygma Examedia Arkanleema, hlm 53.

### 3) Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Pertanggungjawaban artinya bank perlu menjunjung tinggi akuntabilitas dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar pengendali bank dan mematuhi prinsip pengelolaan bank yang sehat. Dalam melaksanakan prinsip ini bank syariah harus selalu berjalan sesuai dengan prinsip syariah, menjaga kesehatan bank syariah, dan bertanggung jawab untuk setiap kegiatan operasional bank dan pihak-pihak yang terkait. hal ini telah disebutkan didalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

.. (٢٨٦)

Artinya: “Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. ...” (QS. Al-Baqarah: 286).<sup>80</sup>

### 4) Profesional (*professional*)

Profesional artinya memiliki tenaga ahli yang berkompeten, mampu bertindak objektif, bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (independen) dan memiliki komitmen yang tinggi atas dasar profesinya terhadap perkembangan bank syariah. Hal ini telah disebutkan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 84 sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm 49.

Artinya: Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS.Al-Isra: 84)<sup>81</sup>

#### 5) Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran artinya artinya ketidakberpihakan dan kesetaraan dalam melaksanakan hak-hak para pemangku kepentingan dan pemerataan pemenuhan hak-hak semua pegawai bank syariah tersebut serta pengelolaan keuangan perbankan secara wajar yang didasarkan pada kesepakatan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>82</sup> Hal ini telah disebutkan di dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 29 sebagai berikut:

... وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٩)

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (QS. Al-Isra: 29)<sup>83</sup>

#### c. *Earnings* (Rentabilitas)

Rentabilitas (*Earnings*) adalah alat yang digunakan untuk mengukur besarnya laba yang dihasilkan oleh bank dengan membandingkan total laba dan total aset selama periode waktu tertentu. Rentabilitas juga menjadi gambaran bagaimana manajemen bank bertanggung jawab atas modal yang diberikan oleh para investor untuk dikelola. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat dividen yang dibagikan oleh bank.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Departemen Agama Republik Indonesia ... hlm 290.

<sup>82</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, hlm.1

<sup>83</sup> Departemen Agama Republik Indonesia ... hlm 285.

<sup>84</sup> Frianto Pandia, ... hlm. 65.

Hal yang dilakukan dalam penilaian pada faktor rentabilitas diantaranya penilaian kinerja pendapatan (*earnings*), sumber aliran pendapatan dan penilaian keberlangsungan (*sustainable*) pendapatan bank. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek seperti aspek tingkat, trend, struktur dan stabilitas dengan mempertimbangkan kinerja per group dan manajemen rentabilitas bank dengan melalui analisis secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>85</sup>

Penilaian earnings dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif terhadap unsur-unsur pengelolaan dilakukan dengan menilai rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

- 1) *Net Operating Margin* (NOM)
- 2) *Return on Assets* (ROA)
- 3) *Return on Equity* (ROE)<sup>86</sup>

Selain rasio diatas, pada dasarnya banyak rasio-rasio *earnings* yang dapat digunakan dalam penilaian ini. Namun, pada penelitian ini rasio-rasio diatas akan digunakan untuk menilai tingkat *earnings* Bank.

#### **d. *Capital* (Modal)**

Pada umumnya pengertian *Capital* (Modal) sejumlah dana yang ditanamkan oleh seorang pemilik dana sebagai modal pokok untuk memulai suatu bisnis atau usaha serta mengembangkan usaha yang sudah berjalan yang dapat menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sumber permodalan bank dibedakan menjadi dua jenis yaitu modal sendiri (*primary capital*) dan modal tambahan (*secondary capital*). Modal sendiri (*Primary Capital*) adalah modal yang diklasifikasikan sebagai modal senior dimana modal tersebut diperoleh dari saham preferen

---

<sup>85</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 9.

<sup>86</sup> Frianto Pandia,... hlm. 71-73.

dan obligasi. Simpanan tidak termasuk dalam kelompok modal meskipun sebagian besar aset bank berasal dari simpanan masyarakat.<sup>87</sup>

Penilaian faktor permodalan (*capital*) adalah penilaian terhadap rasio kecukupan modal dan pengelolaan modal bank. Permodalan merupakan salah satu faktor penting bagi kealngsungan suatu bank karena keberhasilan kegiatan operasional suatu bank tidak lain sangat bergantung pada tingkat kecukupan modal bank. Dalam mengukur tingkat kecukupan modal suatu bank dapat menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).<sup>88</sup>

#### D. Pandemi Covid-19

Virus Covid-19 merupakan masalah kesehatan dunia yang pertama kali dilaporkan berasal dari Wuhan, China pada 31 Desember 2019. Sejak itu virus Covid-19 itu kian menyebar hingga hampir ke setiap negara di dunia.<sup>89</sup> Pada tanggal 9 Maret 2020, Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) resmi menetapkan Covid-19 sebagai Pandemi yang artinya bahwa virus Covid-19 telah menyebar ke seluruh negara di dunia.<sup>90</sup> Untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19, masyarakat dihimbau untuk selalu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi aktivitas di luar atau berpergian dari satu wilayah ke wilayah yang lain karena dikhawatirkan dapat menulari orang lain. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

فَيَذْهَبُ الْمَرَّةَ وَيَأْتِي الْأُخْرَى فَمَنْ سَمِعَ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا يَتَقَدَّمَنَّ عَلَيْهِ وَمَنْ وَقَعَ بِأَرْضٍ  
وَهُوَ بِهَا فَلَا يُخْرِجَنَّهَ الْفِرَارُ مِنْهُ... (رواه مسلم)

---

<sup>87</sup> Frianto Pandia, ... hlm. 28.

<sup>88</sup> Agung Dinarjito, ... hlm. 202.

<sup>89</sup> Hani Tahliani, Tantangan Perbankan Syariah dalam menghadapi Pandemi Covid-19, Madani Syariah, Vol.2, No.2, 2020, hlm. 92.

<sup>90</sup> Apa yang dimaksud dengan Pandemi? Diakses melalui <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20pandemi> pada 10 April 2022.

Artinya: “Wabah itu terkadang datang, dan terkadang pergi. Bila terdengar ada di suatu tempat maka janganlah kalian mendatangnya. Dan bila terjadi di suatu tempat sedangkan dia ada di situ janganlah kalian keluar dari tempat itu. ... (HR. Muslim No.4112).<sup>91</sup>

Pandemi Covid-19 juga melanda negara Indonesia dan berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satu diantaranya adalah sektor ekonomi. Di dalam sektor ekonomi, lembaga perbankan juga menjadi salah satu lembaga keuangan yang sangat terdampak dengan adanya Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia termasuk perbankan syariah. akibatnya hal ini telah menurunkan tingkat persaingan perbankan syariah karena terjadi penurunan pendapatan bank dari bagi hasil pembiayaan yang disalurkan dimana nasabah telah memasuki masa wanprestasi atau gagal bayar. Dengan begitu, tingkat bagi hasil simpanan pun mengalami penurunan dan menyebabkan masyarakat mengalihkan dananya ke bank konvensional yang dinilai lebih menarik dibandingkan bank syariah.<sup>92</sup>

Namun, tidak dapat dipungkiri dampak Pandemi Covid-19 menempatkan bank syariah dan bank konvensional pada tingkat risiko yang hampir sama. Namun, di masa Pandemi Covid-19 ini bank syariah lebih diuntungkan dengan sistem bagi hasil yang memungkinkan kondisi bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Adanya Pandemi Covid-19 memberikan banyak pengaruh terhadap kegiatan operasional perbankan diantaranya menurunnya minat masyarakat dalam menabung dan minat masyarakat terhadap produk-produk bank syariah lainnya. Selain itu, terjadi peningkatan biaya produksi

---

<sup>91</sup> Ali Imron, *Hadis Nabi Menunjukkan Wabah adalah peristiwa alami bukan konspirasi*, diakses melalui <https://islami.co/hadis-nabi-menunjukkan-wabah-adalah-peristiwa-alami-bukan-konspirasi/> pada 23 April 2022.

<sup>92</sup> Lida Puspaningtyas. *Sejauh Mana Dampak Covid-19 Terhadap Bank Syariah?*. dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/q9sq59383/sejauh-mana-dampak-covid19-terhadap-bank-syariah> diakses tanggal 2 April 2022.

dan PHK masal tenaga kerja untuk mengurangi biaya gaji karyawan bagi perusahaan.<sup>93</sup>

Berdasarkan data januari 2020 di dalam statistik perbankan syariah, jumlah jaringan kantor Bank Umum Syariah (BUS) sebanyak 1.922 yang sebagian besar tersebar di pulau jawa. Namun, jika dilihat dari data statistik penyebaran kasus Virus Covid-19, pulau jawa menjadi pulau terbanyak kasus Virus Covid-19. Hal ini yang menjadi perhatian bahwa sebagian besar bank syariah berada di zona merah.

Pada tahun 2021, terjadi gelombang kedua covid-19 varian delta yang menyebabkan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan memperketat mobilitas masyarakat untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Namun dengan penanganan Covid-19 yang tepat dan efektif, pada tahun 2021 perekonomian Indonesia mulai bergerak mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2021 mencapai 0,7% karena terjadi lonjakan kasus covid-19, pada kuartal 2 tahun 2021 mengalami pertumbuhan mencapai 7,1% dan kembali mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada kuartal 3 tahun 2021 akibat munculnya covid-19 varian delta. Berbeda dengan negara lain, di tengah munculnya varian delta Indonesia mampu meredam hanya dalam waktu dua bulan. Sehingga pada kuartal 4 tahun 2021 diproyeksikan mengalami peningkatan mencapai 5%.<sup>94</sup>

Di tengah fluktuatifnya pertumbuhan perekonomian Indonesia, perbankan syariah terus menunjukkan pertumbuhan yang baik. Hal ini karena adanya dukungan pemerintah dalam masa pemulihan ekonomi. Salah satu diantaranya Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertindak cepat dengan menerbitkan POJK No 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai kebijakan untuk menghadapi dampak penyebaran virus Covid-19. Dengan kebijakan tersebut, bank dapat melakukan restrukturisasi pembiayaan bermasalah

---

<sup>93</sup> Risma Yuliani, "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Islam Di Indonesia," *Tanwirul Uqul* 01 no 02 (2020).

<sup>94</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah 2021, hlm 88.

sehingga tingkat rasio Non Performing Financing (NPF) mampu ditekan. Restrukturisasi merupakan solusi sementara bagi kedua belah pihak, baik dari sisi Bank maupun dari sisi Nasabah.<sup>95</sup>

#### E. Penelitian Terdahulu

Berikut Penelitian-penelitian terdahulu yang merupakan hasil dari skripsi serta jurnal yang telah dipublikasikan berkaitan dengan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC:

**Tabel 3. 1 Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Nihayatul Mirzah (2021)	Analisis Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia dengan metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) dan <i>Sharia Conformity and Profitability</i> (SCnP) Periode 2018-2020.	RGEC Model: NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR. Data SCnP Model: Investasi Syariah, Pendapatan Syariah, rasio bagi hasil, ROA, ROE, dan prof margin ratio.	Secara umum kinerja Bank Umum Syariah dari tahun 2018-2020 menunjukkan bank dalam kondisi baik. Kinerja Bank Umum Syariah dengan metode <i>Sharia Conformity and Profitability</i> (SCnP) terlihat fluktuatif ditutup dengan quadran masing-masing.
2.	Fika Azmi, Nugroho dan	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah	RGEC Model: NPF, GCG, ROA dan	Tidak ada perbedaan antara Profil Risiko dan Tata Kelola Perusahaan

<sup>95</sup> Dian Paramita, *Analisis Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Kegiatan Usaha Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19*, Skripsi, hlm.16

	Mirasanti Wahyuni (2021)	menghadapi Pandemi Covid-19.	CAR.	yang Baik antara sebelum dan selama pandemi covid19. Sementara itu, Profitabilitas dan Modal memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19.
3.	Agung Dinarjito dan Dinar Arisandy (2021)	Kesehatan Keuangan dan Valuasi BJBR Menggunakan <i>Risk Based Bank Rating Method</i>	RGEC Model: NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR.	Secara umum tingkat kesehatan Bank BJBR menunjukkan kondisi yang sangat sehat dan hasil nilai intrinsik saham sebesar Rp 1.659,33 artinya nilai saham sekarang dijual dengan nilai dibawah instrinsiknya.
4.	Khairul Ikhsan (2022)	Analisis Kesehatan Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Menggunakan Metode RGEC	RGEC Model: NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NIM, BOPO dan CAR.	Dimasa pandemi Covid-19, perekonomian nasional tidak bergerak mengalami pertumbuhan namun konsisi kesehatan bank masih menunjukkan perkembangan yang cukup optimal yang disebabkan adanya kebijakan pemerintah dan pembiayaan masalah

				yang meningkat.
5.	Ninik Indarti (2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Periode 2016-2020 Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital)	RGEC Model: FDR, NPF, GCG, NOM, ROA, ROE, BOPO, dan CAR.	Tingkat kesehatan Bank Muamalat berdasarkan aspek <i>GCG</i> dan <i>capital</i> menunjukkan Sangat sehat, aspek <i>risk profile</i> berada pada posisi sehat sedangkan aspek <i>earnings</i> menunjukkan posisi cukup sehat.

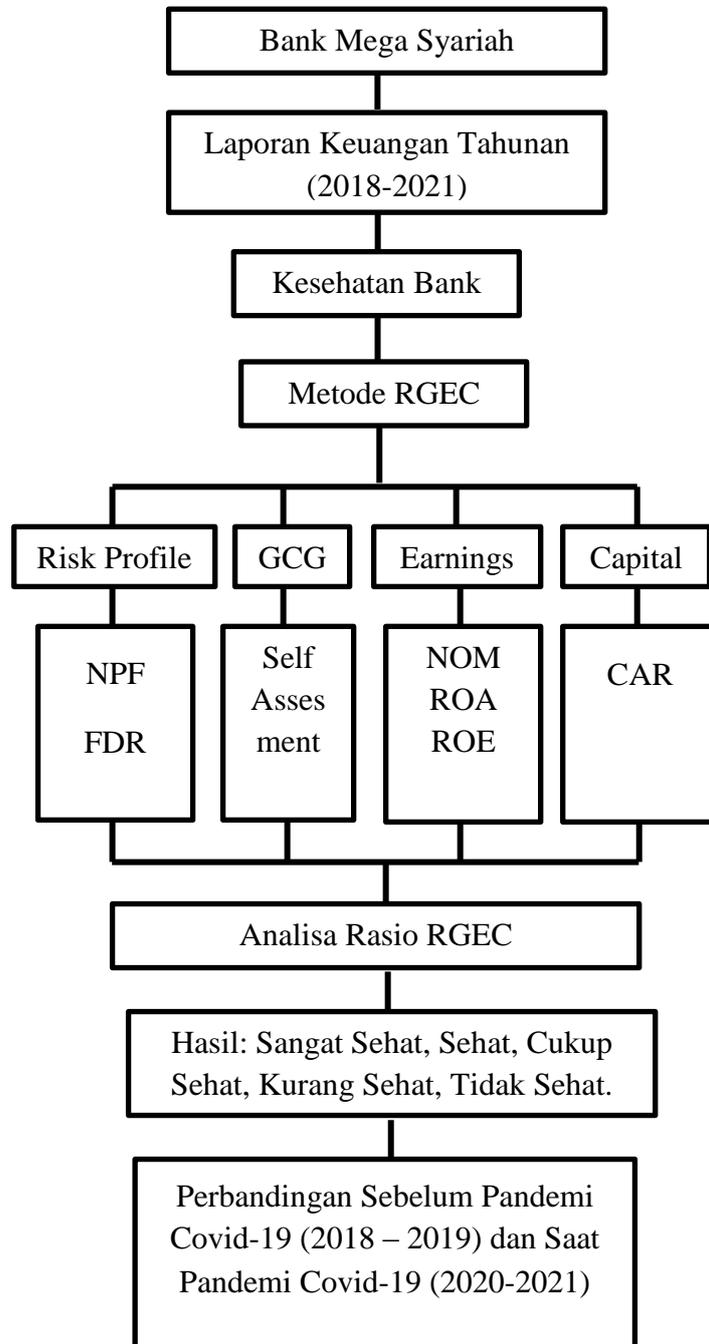
Dari penelitian di atas terkait kesehatan perbankan syariah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank antar waktu (tahun analisis), penggunaan rasio keuangan sehingga memungkinkan hasil yang berbeda. Selain itu juga terdapat perbedaan objek yang diteliti. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek yang digunakan Bank Mega Syariah dengan tahun analisis yang digunakan 2018-2021. Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat kesehatan Bank Mega Syariah sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan tahun 2018-2019 sebagai masa sebelum pandemi Covid-19 dan tahun 2020-2021 sebagai masa pandemi Covid-19.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode RGEC untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Mega Syariah sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 dengan menganalisis rasio keuangan yang termasuk didalam aspek *Risk profile*, *Good Corporate Governance* (GCG),

*Earnings* dan *Capital* yang kemudian dilakukan penilaian komposit kesehatan bank.

**Gambar 3. 1 Bagan Kerangka Berpikir**



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM BANK MEGA SYARIAH**

#### **A. Sejarah Bank Mega Syariah**

Pada mulanya Bank Mega Syariah merupakan Bank Umum dengan nama Bank Tugu dan berdiri pada 14 Juli 1990. Kemudian pada tahun 2001, Bank Umum Tugu diakuisisi PT Mega Corpora dan PT Para Rekan Investama dengan diikuti adanya perubahan sistem operasional bank dari konvensional menjadi syariah pada 27 Juli 2004. Bank mulai beroperasi pada 25 Agustus 2004 dengan nama bank menjadi Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) dan perubahan logo bank untuk menunjukkan citra di kalangan masyarakat. Namun, kembali melakukan perubahan logo pada 7 November 2007 dan diikuti perubahan nama pada 2 November 2010 sebagai Bank Mega Syariah.

Setelah 4 tahun beroperasi, Bank Mega Syariah mendapatkan izin untuk memperluas pasar bisnisnya sebagai bank syariah devisa dengan terlibat dalam perdagangan internasional pada 16 Oktober 2008. Satu tahun kemudian, untuk mendukung kebutuhan umat Islam Bank Mega Syariah dipercaya sebagai Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS BPIH) atas izin Kementerian Agama RI. Bank Mega Syariah juga ditunjuk sebagai Bank Penerimaan, Bank Penempatan dan Bank Mitra Investasi oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) dan menjadi Partner BPKH dalam pengelolaan dana Haji.

Setelah sekitar 9 tahun beroperasi, Bank Mega Syariah menguatkan posisinya dalam bersaing dengan Bank Umum Syariah lainnya sebagai Bank Syariah Terdepan di Indonesia dengan melakukan perubahan lokasi kantor pusat dari Menara Bank Mega menuju Menara Mega Syariah. Kemudian di tahun 2018 Bank Mega Syariah mendapat kepercayaan oleh Badan Pengelola Keuangan Haji dengan ditunjuk

sebagai Bank Penerima dan penempatan serta Bank mitra investasinya. Selain itu, Bank Mega Syariah juga dipercaya sebagai bank likuiditas yang bekerjasama dengan BPKH dalam pengelolaan dana Haji.

Dalam mewujudkan visi Bank Mega Syariah sebagai pemimpin saham terbesar di Bank Mega Syariah, PT Mega Corpora terus melakukan perbaikan untuk menciptakan bank syariah terbaik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan modal Bank Mega Syariah yang signifikan. Untuk itu, Bank Mega Syariah harus terus menjaga dan meningkatkan pelayanan terbaiknya dan tetap tumbuh ditengah persaingan yang semakin ketat di industri perbankan. Berdasarkan hasil RUPS tahun 2020, para pemegang saham harus menaikkan modal dasar dari Rp 400 miliar menjadi Rp 1,2 triliun. Selain itu juga modal disetor meningkat dari Rp 150,060 miliar menjadi Rp 318.864 miliar sehingga hingga saat ini total modal disetor Bank Mega Syariah mencapai Rp 1,150 triliun.<sup>96</sup>

## **B. Visi dan Misi**

### **1. Visi**

Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa

### **2. Misi**

- a. Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan.
- b. Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal.
- c. Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>96</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2021

## **C. Produk dan Jasa Layanan Bank Mega Syariah**

### **1. Produk Penghimpunan Dana**

- a. Tabungan Utama iB
- b. Tabungan Utama iB Dollar
- c. Tabungan Investasya iB
- d. Tabungan Platinum iB
- e. Tabungan Rencana iB
- f. Tabungan Haji iB
- g. Tabungan Haji Anak iB
- h. Tabunganku iB
- i. Tabungan Simpel iB
- j. Giro Utama iB
- k. Giro Utama iB Dollar
- l. Deposito Plus iB

### **2. Produk Penyaluran Dana**

- a. SM Invest iB (Pembiayaan Investasi)
- b. SM Capital iB (Pembiayaan Modal Kerja)
- c. SM Amanah iB (Pembiayaan Rekening Koran Syariah)
- d. SM Mitra iB
- e. Pembiayaan IMBT iB
- f. Pembiayaan MMQ iB
- g. Pembiayaan Berkah iB
- h. Pembiayaan Griya Berkah iB
- i. Pembiayaan Pemilikan Rumah (PPR)
- j. Pembiayaan Pemilikan Kendaraan (PPK)
- k. Pembiayaan Konsumtif Multiguna (PKM)
- l. Pembiayaan Tanpa Agunan (PTA)
- m. Pembiayaan Beragun Tunai (PBT)

### **3. Produk Layanan Bank Mega Syariah**

- a. Bank Garansi
- b. SKBDN (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri)

#### 4. Layanan E-Channel

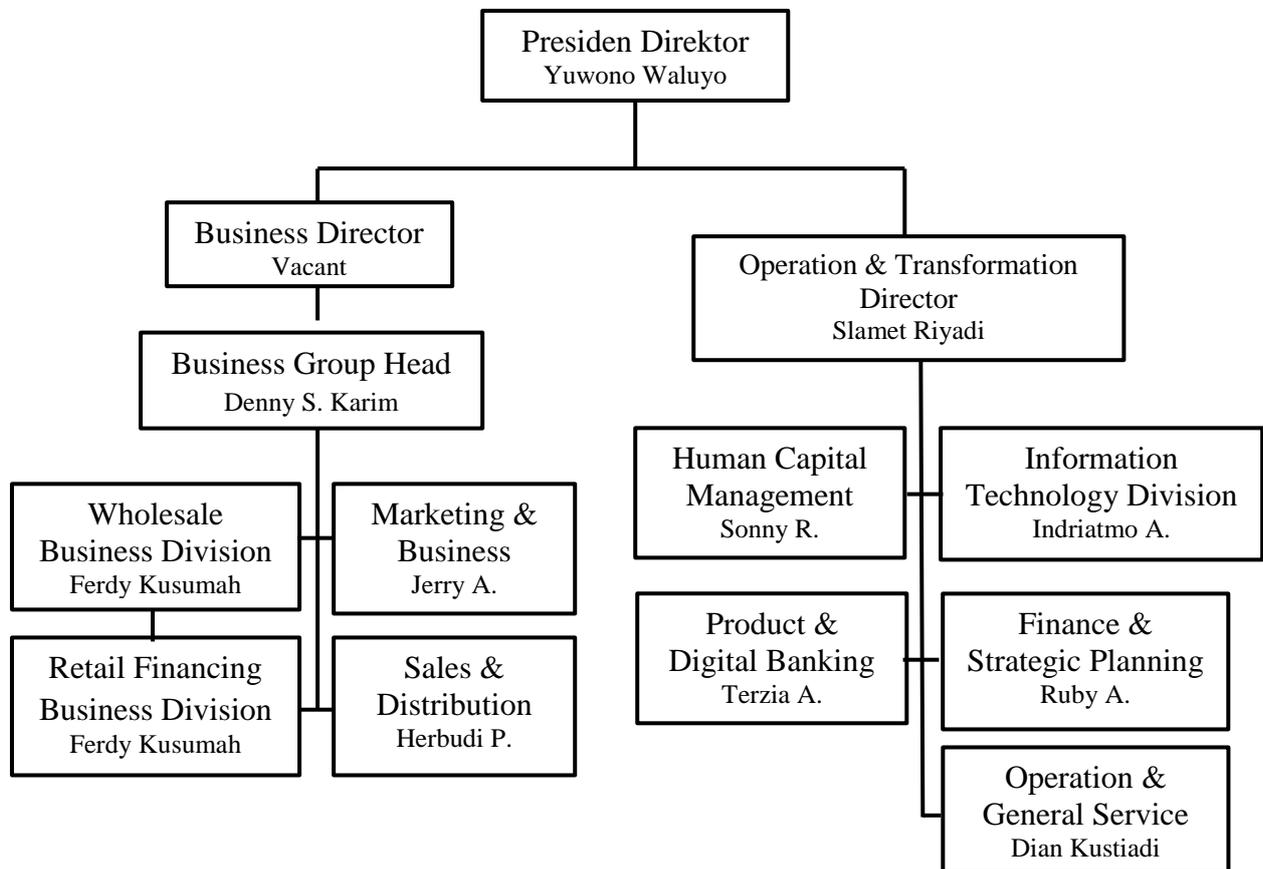
- a. M-Syariah
- b. Cash Management Services (CMS)
- c. Virtual Account (VA)
- d. EDC Mobile Mega Syariah
- e. E-Payment

#### 5. Produk Layanan Lain

- a. Safe Deposit Box<sup>97</sup>

### D. Struktur Organisasi

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Bank Mega Syariah



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah 2021

<sup>97</sup> *Ibid.*,

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah

Langkah pertama dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah adalah memberikan peringkat dan predikat untuk setiap faktor pada komponen metode RGEC yaitu *Risk profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings*, dan *Capital*. Setelah menentukan nilai dari masing-masing komponen RGEC dapat dilakukan penentuan nilai komposit tingkat kesehatan Bank Mega Syariah. Berikut adalah penilaian dari masing-masing faktor pada komponen RGEC pada Bank Mega Syariah tahun 2018 – 2021.

##### 1. Analisis penilaian *Risk Profile*

Penerapan manajemen risiko pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65/POJK.03/2016. Dalam penelitian ini menggunakan risiko pembiayaan dan risiko likuiditas.

##### a. Risiko Pembiayaan

Dalam menganalisis risiko pembiayaan, penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Mega Syariah tahun 2018-2021. Penghitungan rasio ini dilakukan dengan membagi pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan dalam bentuk persentase (%). Berikut perhitungan rasio *Non Performing Financing* Bank Mega Syariah tahun 2018-2021:

**Tabel 5. 1 Perhitungan Nilai NPF Bank Mega Syariah**

Tahun	Perhitungan Rasio NPF (Jutaan)		Rasio (%)	Predikat/ Peringkat
	Pembiayaan bermasalah	Total Pembiayaan		
2018	101.335	5.178.619	1,96	Sangat Sehat/1
2019	90.468	6.080.453	1,49	Sangat Sehat/1
2020	68.046	4.946.543	1,38	Sangat Sehat/1
2021	69.928	7.239.515	0,97	Sangat Sehat/1

Sumber: Data laporan keuangan BMS 2018-2021 yang telah diolah

Pada tahun 2018-2019, pembiayaan bermasalah Bank Mega Syariah masih cukup tinggi karena adanya perubahan segmentasi pembiayaan yang disalurkan. Tahun 2018 segmen pembiayaan berubah dari segmen mikro menjadi 3 segmen yang menjadi fokus utama yaitu segmen *komersial*, *konsumer retail* dan *joint financing*. Sedangkan tahun 2019, Bank Mega Syariah lebih fokus pada pembiayaan *komersial* dan *konsumer retail* dengan mengurangi portofolio segmen *join financing* yang lebih mendominasi pembiayaan. Pembiayaan *joint fianancing* yang disalurkan seperti pembiayaan kendaraan bermotor dengan bekerjasama dengan *multi finance* yang menjadi mitra bank seperti Mega Central Finance, Mega Auto Finance dsb.

Secara umum, Bank Mega Syariah telah berhasil menekan tingkat pembiayaan bermasalah tahun 2018-2019. Bahkan sebagian besar pembiayaan bermasalah tersebut merupakan sisa dari pembiayaan segmen mikro yang penyaluran pembiayaannya sudah dihentikan oleh Bank Mega Syariah. selain itu, sisa pembiayaan mikro yang ada tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap keuangan Bank Mega Syariah.<sup>98</sup> Sedangkan dari sisi total

<sup>98</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2019, hlm 168.

pembiayaan yang disalurkan dari tahun 2018-2019 Bank Mega Syariah terus mengalami peningkatan, hal ini karena adanya peningkatan pembiayaan *joint financing*.

Pada tahun 2020, tingkat pembiayaan bermasalah bank dan total pembiayaan disalurkan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena pembiayaan *joint financing* yang mendominasi pembiayaan Bank Mega Syariah mengalami penurunan dengan penyaluran sebesar Rp 2,55 triliun sedangkan pembiayaan konsumen mengalami peningkatan dengan penyaluran sebesar Rp 2,14 triliun sampai dengan akhir tahun 2020.<sup>99</sup>

Menurut Yuwono Waluyo Direktur Utama Bank Mega Syariah dalam acara CNBC Indonesia TV mengatakan, dimasa pandemi Covid-19 Bank Mega Syariah lebih fokus pada segmen konsumen retail dan komersial. Pada sisi pembiayaan Bank Mega Syariah menyalurkan 29% pada jasa pendidikan dengan menjalin kerjasama dengan organisasi besar islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk mengelola beberapa universitas dan sekolahnya, bank menyalurkan 19% pembiayaannya ke industri pengolahan seperti industri pengolahan makanan yang menunjukkan performa baik dan tetap menyalurkan pembiayaan ke sektor infrastruktur dari sisi konstruksi sebesar 18% dan industri pertambangan. Selain itu, Bank Mega Syariah juga menyalurkan pembiayaan ke sektor kesehatan dengan bermitra dengan beberapa rumah sakit untuk membantu akselerasi bisnisnya.<sup>100</sup>

Tahun 2021, Bank Mega Syariah tetap fokus pada segmen besarnya pada bisnis konsumen retail dan komersial. Pada tingkat pembiayaan yang disalurkan Bank Mega Syariah mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan pembiayaan

---

<sup>99</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah, hlm. 168

<sup>100</sup> CNBC Indonesia TV, Uji Rencana dan Target Pengembangan Bisnis Bank Mega Syariah diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210819101035-19-269535/uji-rencana-target-pengembangan-bisnis-bank-mega-syariah> diakses pada 10 Juni 2022.

bermasalah. Hal ini terjadi karena pembiayaan segmen komersial (segmen *korporasi* dan *bussiness banking*) mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan segmen korporasi tumbuh 125% menjadi Rp 3,62 triliun dan segmen *business banking* tumbuh 48% menjadi Rp 784,51 miliar dengan fokus pada jasa pendidikan, rumah sakit dan industri-industri yang memiliki ketahanan di masa pandemi Covid-19. Namun, Bank Mega Syariah tetap menerapkan prinsip kehati-hatian yang lebih ketat dalam menyalurkan pembiayaan. Berbeda dengan pembiayaan *joint financing* yang sedikit mengalami penurunan 1% menjadi Rp 2,52 triliun akibat terdampak pandemi Covid-19.<sup>101</sup>

Dengan kebijakan pengembangan usaha yang dilakukan, Bank Mega Syariah mampu menekan angka pembiayaan bermasalah di situasi perekonomian yang melambat akibat pandemi Covid-19 dengan nilai rasio NPF selama 2018-2021 dalam kondisi sangat sehat.

#### **b. Risiko Likuiditas**

Dalam menganalisis risiko likuiditas, penelitian ini menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Mega Syariah tahun 2018-2021. Penghitungan rasio ini dilakukan dengan membagi total pembiayaan dengan Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mampu dihimpun oleh bank dalam bentuk persentase (%). Berikut perhitungan rasio *Financing to Deposit Ratio* Bank Mega Syariah tahun 2018-2021:

---

<sup>101</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2021

**Tabel 5. 2 Perhitungan Nilai FDR Bank Mega Syariah**

Tahun	Perhitungan Rasio FDR (Jutaan)		Rasio (%)	Predikat/ Peringkat
	Total Pembiayaan	Total DPK		
2018	5.178.619	5.723.208	90,48	Cukup Sehat/3
2019	6.080.453	6.578.208	92,43	Cukup Sehat/3
2020	4.946.543	7.689.022	64,33	Sangat Sehat/1
2021	7.239.515	11.715.792	61,79	Sangat Sehat/1

Sumber: Data laporan keuangan BMS 2018-2021 yang telah diolah

Berdasarkan data tabel tersebut terlihat total pembiayaan Bank Mega Syariah mengalami peningkatan dari tahun 2018-2019 dan mengalami penurunan di tahun 2020 kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2021. Seperti yang telah dijelaskan pada risiko pembiayaan, total pembiayaan mengalami peningkatan karena adanya perubahan segmen pembiayaan dari segmen mikro ke pembiayaan *komersial*, *konsumer retail* dan *joint financing*. Namun, pada tahun 2020 pembiayaan segmen *joint financing* mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19.

Dari sisi Dana Pihak Ketiga (DPK), Bank Mega Syariah terus menunjukkan peningkatan dari tahun 2018-2021. Bank Mega Syariah pada tahun 2018-2019 menghimpun dana pada segmen *retail funding* dari sumber dana murah yaitu tabungan dan giro. Penghimpun dana murah Bank Mega Syariah dilakukan melalui sinergi dengan CT Corp untuk memperluas jaringan dengan membuat program-program diskon pada nasabah tabungan utama iB, tabungan platinum iB dan tabungan investasinya iB di outlet Transmart dan Merchant CT Corp. Selain itu, pada tahun 2018, Bank Mega Syariah juga bekerjasama dengan Bank Mega dalam

mengembangkan tabungan haji sehingga tumbuh sebesar 15% dari Rp 126,95 miliar menjadi Rp 152,33 miliar.<sup>102</sup>

Pada tahun 2019, pelunasan setoran haji memberikan kontribusi yang besar pada segmen *retail funding* dari Rp 152,33 miliar menjadi Rp 194,78 miliar. selain itu, pada tahun 2018 Bank Mega Syariah juga menggalakan promosi tabungan simpel di beberapa sekolah sehingga tabungan simpel mengalami peningkatan dari Rp 899,93 juta menjadi Rp 1,41 miliar. Tahun 2019 Bank Mega Syariah juga turut mendukung Kementerian Keuangan dalam Hari *Simpel Day* 19 untuk meluaskan target pasar tabungan simpel Bank Mega Syariah sehingga tabungan simpel mengalami peningkatan yang cukup besar dari Rp 1,41 miliar menjadi Rp 2,43 miliar. Sedangkan dari sisi giro terus mengalami peningkatan pada tahun 2018-2019 tercermin pada tahun 2019 giro wadiah meningkat sebesar 56% dari Rp 297,4 miliar menjadi Rp 465,84 miliar dan giro mudharabah meningkat 5,04% dari Rp 187,91 miliar menjadi Rp 197,39 miliar.<sup>103</sup>

Sedangkan pada tahun 2020 ditengah masa pandemi Covid-19, Bank Mega Syariah mampu menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai Rp 7,68 triliun. Hal ini karena Bank Mega Syariah memberikan layanan secara optimal dalam upaya penghimpunan dana murah dengan melakukan pengembangan layanan digital untuk membatasi transaksi di kantor bank dimasa pandemi Covid-19. Untuk itu, Bank Mega Syariah meluncurkan beberapa aplikasi digital diantaranya *e-Istiqlal*, *e-Kujang* dan *UIN Apps* dengan bekerjasama dengan beberapa mitra seperti Masjid Istiqlal, Perumda Pakuan Bogor dan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bank Mega Syariah juga mengembangkan layanan *Cash Management Services* (CMS) agar memudahkan

---

<sup>102</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018

<sup>103</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2019

para pengusaha dalam mengatur dan mengawasi transaksi keuangan usahanya tanpa datang ke kantor bank disertai promo-promo menarik yang disediakan oleh Bank Mega Syariah. Dana Pihak Ketiga Bank Mega Syariah mengalami peningkatan dengan lebih banyak di dorong dari sisi deposito dengan peningkatan sebesar 31,65%. Hal ini terjadi adanya deposito digital yang dikembangkan oleh Bank Mega Syariah melalui aplikasi M-Syariah. Begitu juga pada tahun 2021, dimana Bank Mega Syariah melanjutkan usaha dan strategi pada tahun 2020.<sup>104</sup>

Berdasarkan data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio FDR Bank Mega Syariah selama 4 tahun terakhir dalam kondisi sehat. Pada tahun 2018-2019 persentase rasio FDR Bank Mega Syariah mengalami peningkatan dan berada pada predikat cukup sehat. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020-2021 yang menunjukkan bank dapat mengelola dan menjaga tingkat likuiditasnya. Selain itu, penurunan nilai rasio FDR juga menunjukkan besarnya cadangan aset bank yang dapat digunakan untuk kepentingan jangka pendek karena berkurangnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank dimasa pandemi Covid-19 untuk menghindari peningkatan pembiayaan bermasalah bank.

## **2. Analisis Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)**

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah telah dijelaskan penilaian tata kelola perusahaan. Didalam surat edaran tersebut menjelaskan bahwa dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik diwajibkan untuk setiap Bank Umum Syariah melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) yang dipublikasikan kepada masyarakat umum. Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dilakukan melalui

---

<sup>104</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2020-2021

pengamatan terhadap laporan GCG bank syariah pada hasil *self assessment* yang menunjukkan nilai komposit tingkat kesehatan bank. Berikut perolehan nilai *self assessment* Bank Mega Syariah tahun 2018-2021.

**Tabel 5. 3 Perolehan Nilai GCG Bank Mega Syariah 2018-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
2018	1	1	Sangat Baik
2019	2	2	Baik
2020	2	2	Baik
2021	2	2	Baik

Sumber: Data laporan GCG BMS 2018-2021 yang telah diolah

Berdasarkan Berdasarkan data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai GCG Bank Mega Syariah tahun 2018 berada pada peringkat 1 atau Sangat baik yang berarti Bank Mega Syariah telah melaksanakan tata kelola perusahaan dengan sangat baik. Namun, pada tahun 2019 nilai GCG bank mengalami penurunan dengan berada pada peringkat 2 begitu juga dengan tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2019 dimana terjadi penurunan nilai GCG ini harus menjadi perhatian khusus bagi manajemen bank dalam menyelesaikan permasalahan perusahaan dengan mengurangi dampak yang ditimbulkan bagi bank. Secara umum, Manajemen Bank Mega Syariah telah melakukan penerapan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank Mega Syariah dengan memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapannya, kelemahan tersebut kurang signifikan.

### 3. Analisis penilaian *Earnings*

*Earnings* (Rentabilitas) adalah salah satu komponen metode RGEK yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Selain itu, *earnings* juga digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan efisiensi bank syariah dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi aspek *earnings* bank maka semakin baik tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat 3 indikator *earnings* yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

#### a. Rasio *Net Oprating Margin* (NOM)

Penghitungan rasio ini dilakukan dengan membagi pendapatan operasional bersih dengan rata-rata aktiva produktif bank dalam bentuk persentase (%). Berikut perhitungan rasio *Net Oprating Margin* (NOM) Bank Mega Syariah tahun 2018-2021:

**Tabel 5. 4 Perhitungan Nilai NOM Bank Mega Syariah**

Tahun	Perhitungan Rasio NOM (Jutaan)		Rasio (%)	Predikat/ Peringkat
	Pendapatan Operasional (bersih)	Rata-rata Aktiva Produktif		
2018	34.654	6.188.118	0,56	Tidak Sehat/5
2019	51.031	7.504.450	0,68	Tidak Sehat/5
2020	234.939	14.964.218	1,57	Cukup Sehat/3
2021	274.321	13.316.550	2,06	Sehat/2

Sumber: Data laporan keuangan BMS 2018-2021 yang telah diolah

Pada tahun 2018, pendapatan operasional bersih Bank Mega Syariah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari pendapatan operasional bank yang hanya mengalami peningkatan sebesar 2,10% dibandingkan tahun sebelumnya yang didominasi oleh adanya peningkatan pendapatan operasional lainnya sebesar

28,48% dari pendapatan *fee based income*. Selain itu, bagi hasil untuk pihak ketiga juga mengalami penurunan sebesar 5,14% karena bank lebih memprioritaskan pada *retail funding*. Beban usaha Bank Mega Syariah meningkat 10,99% akibat adanya peningkatan beban penyisihan kerugian aset produktif sebesar 24,23%. Dari sisi Aktiva produktif Bank Mega Syariah mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan volume pembiayaan *joint financing* yang disalurkan sebesar 68,26%.<sup>105</sup>

Tahun 2019, pendapatan operasional bersih Bank Mega Syariah juga mengalami peningkatan yang disebabkan meningkatnya pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib sebesar 15,62% dan pendapatan operasional lainnya bank yang meningkat sebesar 181,47% yang berasal dari pendapatan *fee based income*. Selain itu, beban usaha bank mega syariah juga mengalami peningkatan yang didominasi oleh beban penyisihan aktiva produktif sebesar 13,91% sebagai langkah bank dalam memperkuat manajemen risiko dari pembiayaan yang disalurkan. Dari sisi aktiva produktif juga meningkat sebesar 21,27% yang didominasi oleh adanya peningkatan pembiayaan yang disalurkan sebesar 17,41% dan mayoritas dari pembiayaan *joint financing* yang masih tinggi.<sup>106</sup>

Pada tahun awal pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020, Bank Mega Syariah berhasil meningkatkan pendapatan operasional bersihnya dengan pendapatan operasional meningkat sebesar 29,65%. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pendapatan bagi hasil mudharabah 1479,67%. Pendapatan bagi hasil mudharabah meningkat disebabkan adanya pembiayaan pada segmen konsumen retail dan komersial Bank Mega Syariah yang meningkat. pada segmen konsumen (korporasi), 29% pembiayaan bank disalurkan

---

<sup>105</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018

<sup>106</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2019

pada jasa pendidikan melalui kerjasama dengan organisasi besar islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk mengelola beberapa universitas dan sekolahnya, 19% disalurkan pada industri pengolahan makanan, bank juga menyalurkan pembiayaan ke sektor infrastruktur dari sisi konstruksi sebesar 18% dan industri pertambangan. Selain itu, Bank Mega Syariah juga menyalurkan pembiayaan ke sektor kesehatan dengan bermitra dengan beberapa rumah sakit untuk membantu akselerasi bisnisnya. Beban usaha Bank Mega Syariah di tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 15,84% hal ini terjadi karena meningkatnya beban penyisihan kerugian aset produktif sebesar 37,75%. Namun, pendapatan operasional Bank Mega Syariah masih menunjukkan peningkatan di tahun awal masa pandemi Covid-19.

Dari sisi aktiva produktif Bank Mega Syariah juga mengalami peningkatan sebesar 103,33%. Hal ini terjadi karena Giro dan Penempatan pada Bank Indonesia, Bank lain, dan efek-efek yang dimiliki mengalami peningkatan sebesar 631,89%. Ini merupakan salah satu strategi dari Bank Mega Syariah dalam menempatkan dana pada aktiva produktif yang tetap memberikan keuntungan dalam volume yang besar dengan tingkat risiko yang lebih rendah ditengan pandemi Covid-19.<sup>107</sup>

Sedangkan pada tahun 2021, Bank mega Syariah melanjutkan strategi bisnis di tahun 2020 sehingga mampu meningkatkan pendapatan operasional bersihnya dengan pendapatan operasional bank meningkat sebesar 123%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan aktiva produktif baik dari pembiayaan dan surat berharga termasuk keuntungan penjualan SBSN selama tahun 2021. Selain itu di dukung dengan meningkatnya pendapatan operasional lainnya sebesar 882,32%

---

<sup>107</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2020

dari pendapatan *fee based income*. Dari sisi aktiva produktif Bank Mega Syariah mengalami penurunan sebesar 8,22% akibat adanya pengurangan portofolio efek-efek dengan menjual Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN) disaat harga surat berharga yang kurang kondusif. Namun, aktiva produktif Bank Mega Syariah terus diimbangi dengan adanya peningkatan penyaluran pembiayaan yang selektif.<sup>108</sup>

Berdasarkan data tabel tersebut rasio NOM Bank Mega Syariah tahun 2018-2019 menempati peringkat tidak sehat dengan nilai kurang dari 1%. Kemudian di tahun 2019 dan 2020 terus mengalami peningkatan dengan nilai rasio NOM sebesar 1,57% dan 2,06% menempati peringkat cukup sehat dan sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh pendapatan dengan optimal.

**b. Rasio Return On Assets (ROA)**

Penghitungan rasio ini dilakukan dengan membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset bank dalam bentuk persentase (%). Berikut perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA) Bank Mega Syariah tahun 2018-2021:

**Tabel 5. 5 Perhitungan Nilai ROA Bank Mega Syariah**

Tahun	Perhitungan Rasio ROA (Jutaan)		Rasio (%)	Predikat/ Peringkat
	Laba Sebelum Pajak	Rata-rata Total Aset		
2018	60.713	6.726.174,67	0,9	Cukup Sehat/3
2019	64.546	7.477.652,50	0,86	Cukup Sehat/3
2020	168.989	9.958.562,75	1,7	Sangat Sehat/1
2021	688.210	17.303.589,83	3,98	Sangat Sehat/1

Sumber: Data laporan keuangan BMS 2018-2021 yang telah diolah

<sup>108</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2021

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2018 Bank Mega Syariah mengalami penurunan laba sebelum pajak sebesar 37,04% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pendapatan operasional bank hanya meningkat sebesar 2,10% akibat adanya penyesuaian perubahan segmen pembiayaan yang disalurkan Bank Mega Syariah. Rata-rata total Aset Bank Mega Syariah mengalami peningkatan yang didominasi oleh adanya peningkatan pembiayaan *konsumer retail*, *komersial* dan *joint financing* yang menjadi komposisi aset terbesar.<sup>109</sup>

Sedangkan pada tahun 2019, laba sebelum pajak Bank Mega Syariah mengalami peningkatan sebesar 6,31% dan 9,15% dibandingkan tahun 2018. Hal ini terjadi karena terdapat peningkatan pendapatan operasional sebesar 8,82% akibat adanya peningkatan pembiayaan *joint financing*. Selain itu, dari sisi pendanaan juga mengalami peningkatan 14,94% dibandingkan tahun sebelumnya karena adanya sinergi antara Bank Mega Syariah dengan berbagai pihak dalam mengembangkan produk-produk pendanaan bank. Selain itu, peningkatan pendapatan operasional lainnya yang didukung dengan peningkatan *fee based income*. Total Aset Bank Mega Syariah juga mengalami peningkatan sebesar 9,15% yang didominasi oleh pembiayaan yang meningkat.<sup>110</sup>

Dimasa pandemi Covid-19 tahun 2020, laba sebelum Pajak Bank Mega Syariah justru mengalami peningkatan sebesar 161,81% pada tahun 2020 akibat pendapatan operasional Bank Mega Syariah mengalami peningkatan sebesar 29,65%. Pendapatan operasional bank meningkat didominasi oleh pendapatan bagi hasil

---

<sup>109</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018

<sup>110</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2019

mudharabah yaitu sebesar 1.479,67%. Dari sisi Aset Bank Mega Syariah juga mengalami peningkatan sebesar 101,28%.<sup>111</sup>

Pada tahun 2021, laba sebelum pajak Bank Mega Syariah mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 307%. Hal ini terjadi karena laba usaha bank meningkat sebesar 303% sebagai salah satu strategi Bank Mega Syariah dalam meningkatkan laba bank dengan meningkatkan pembiayaan dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian, meningkatkan penghimpunan dana murah dengan menekan biaya dana dan keuntungan penjualan SBSN selama tahun 2021. Sedangkan rata-rata aset Bank Mega Syariah mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun total aset Bank Mega Syariah pada tahun 2021 mengalami penurunan yang disebabkan adanya pengurangan portofolio efek-efek dengan menjual Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN) disaat harga surat berharga yang kurang kondusif.<sup>112</sup>

Berdasarkan data tabel tersebut rasio ROA Bank Mega Syariah tahun 2018-2019 menempati peringkat cukup sehat dengan nilai kurang dari 1,25%. Hal ini menandakan kurang efektifnya Bank Mega Syariah dalam mengelola asetnya sehingga keuntungan yang didapatkan kurang maksimal. Namun, tahun 2019-2020 nilai ROA Bank Mega Syariah terus mengalami peningkatan dengan menempati peringkat sangat sehat. Hal ini menunjukkan Bank Mega Syariah terus memanfaatkan aset produktifnya dalam mencapai tingkat pendapatan yang tinggi atas aset yang dimiliki.

---

<sup>111</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2020

<sup>112</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2021

**c. Rasio Return On Equity (ROE)**

Penghitungan rasio ini dilakukan dengan membagi laba setelah pajak dengan modal disetor bank dalam bentuk persentase (%). Berikut perhitungan rasio *Return On Equity* (ROE) Bank Mega Syariah tahun 2018-2021:

**Tabel 5. 6 Perhitungan Nilai ROE Bank Mega Syariah**

Tahun	Perhitungan Rasio ROE (Jutaan)		Rasio (%)	Predikat/ Peringkat
	Laba Setelah Pajak	Modal Disetor		
2018	46.577	847.114	5,5	Tidak Sehat/5
2019	49.151	847.114	5,8	Tidak Sehat/5
2020	131.727	1.150.000	11,45	Kurang Sehat/4
2021	537.707	1.150.000	46,76	Sangat Sehat/1

Sumber: Data laporan keuangan BMS 2018-2021 yang telah diolah

Pada tahun 2018, laba bersih Bank mega Syariah mengalami penurunan sebesar 35,80% akibat penurunan laba usaha Bank Mega Syariah sebesar 44,52%. Hal ini terjadi karena pendapatan operasional bank hanya meningkat sebesar 2,10% akibat adanya penyesuaian perubahan segmen pembiayaan yang disalurkan Bank Mega Syariah. Dari sisi modal disetor, berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahun 2018, modal disetor Bank Mega Syariah sebesar Rp 847.114 miliar mengikuti perkembangan bisnis yang ada.<sup>113</sup>

Sedangkan pada tahun 2019, laba setelah pajak Bank Mega Syariah mengalami peningkatan sebesar 5,53% akibat adanya peningkatan laba usaha bank sebesar 14,67%. Hal ini disebabkan

---

<sup>113</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018

adanya peningkatan pendapatan operasional sebesar 8,82% akibat adanya peningkatan pembiayaan *joint financing*. Dari sisi modal disetor, berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahun 2019, modal disetor Bank Mega Syariah sebesar Rp 847.114 miliar mengikuti perkembangan bisnis yang ada.<sup>114</sup>

Pada tahun 2020 dimana awal tahun pandemi Covid-19 di Indonesia, Bank Mega Syariah berhasil meningkatkan laba bersihnya sebesar 168,01%. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pendapatan bagi hasil mudharabah sebesar 1479,67%. Dari sisi modal disetor, berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahun 2020, nilai modal disetor Bank Mega Syariah meningkat sebesar Rp 1,150 triliun dan diambil sepenuhnya oleh PT Mega Corpora.<sup>115</sup>

Sedangkan pada tahun 2021, laba bersih Bank Mega Syariah mengalami peningkatan sebesar 308%. Hal disebabkan adanya laba sebelum pajak Bank Mega Syariah mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 307%. Peningkatan ini karena laba usaha bank meningkat sebesar 303% sebagai strategi Bank Mega Syariah dalam meningkatkan laba bank dengan meningkatkan pembiayaan dan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian, meningkatkan penghimpunan dana murah dengan menekan biaya dana dan keuntungan penjualan SBSN selama tahun 2021. Dari sisi modal disetor, berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahun 2021, modal disetor Bank Mega Syariah meningkat sebesar Rp 1,150 triliun mengikuti perkembangan bisnis dimasa pandemi Covid-19. Dari sisi modal disetor, berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahun

---

<sup>114</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2019

<sup>115</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2020

2021, nilai modal disetor Bank Mega Syariah sebesar Rp 1,150 triliun mengikuti perkembangan bisnis yang ada.<sup>116</sup>

Berdasarkan data tabel tersebut ROE Bank Mega Syariah tahun 2018-2019 menempati peringkat tidak sehat dengan nilai ROE kurang dari 8%. Hal ini menunjukkan selama 2 tahun ini Bank Mega Syariah kurang maksimal dalam mengelola modal yang ada. Begitupun di tahun 2020 nilai rasio ROE menunjukkan peningkatan dengan menempati peringkat kurang sehat namun belum menunjukkan peningkatan yang sesuai tujuan Bank Mega Syariah. Kemudian, tahun 2021 nilai rasio ROE menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sehingga menempati peringkat sangat sehat dengan nilai rasio ROE lebih dari 23%. Hal ini tentu berdampak pada perolehan pendapatan Bank Mega Syariah tahun 2021 seperti halnya rasio-rasio *earnings* (rentabilitas) sebelumnya.

#### **4. Analisis penilaian *Capital***

*Capital* (Modal) adalah salah satu komponen penting bank syariah dalam menyediakan dana untuk mengembangkan bisnisnya dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian yang terjadi dari kegiatan intermediasi bank. Dalam penelitian ini, penilaian *capital* dilakukan dengan menggunakan rasio CAR. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi total modal dengan total ATMR bank dalam bentuk persentase (%). Berikut perhitungan Rasio CAR Bank Mega Syariah tahun 2018-2021:

---

<sup>116</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2021

**Tabel 5. 7 Perhitungan Nilai CAR Bank Mega Syariah**

Tahun	Perhitungan Rasio CAR (Jutaan)		Rasio (%)	Predikat/ Peringkat
	Modal	ATMR		
2018	1.174.083	5.716.893	20,54	Sangat Sehat/1
2019	1.228.122	6.152.569	19,96	Sangat Sehat/1
2020	1.966.086	8.141.736	24,15	Sangat Sehat/1
2021	1.914.475	7.482.500	25,59	Sangat Sehat/1

Sumber: Data laporan keuangan BMS 2018-2021 yang telah diolah

Berdasarkan data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio CAR Bank Mega Syariah selama 4 tahun terakhir cenderung fluktuatif dan berada pada kondisi sangat sehat. Rasio CAR Bank Mega Syariah pada tahun 2020-2021 menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini merupakan salah satu strategi Bank Mega Syariah dengan mempunyai cadangan modal yang tinggi dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 untuk menjaga dan mengantisipasi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Dalam meningkatkan modal, Bank Mega Syariah masih menggunakan sistem organik dimana proporsi laba tahun berjalan sebagai tambahan modal sehingga dengan meningkatnya laba tahun berjalan Bank Mega Syariah tahun 2020 dari pendapatan bagi hasil mudharabah sebesar 1479,67% telah meningkatkan total modal Bank Mega Syariah sebesar Rp 737 miliar.

Sedangkan pada tahun 2021, laba Bank Mega Syariah mengalami penurunan sebesar 2,63% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena Bank Mega Syariah melakukan pengurangan portofolio efek-efek dengan menjual Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN) selama tahun 2021 dan adanya peningkatan pembiayaan yang disalurkan sehingga mengurangi jumlah modal Bank Mega Syariah.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2020-2021

## B. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Sebelum dan Saat masa Pandemi Covid-19

Selanjutnya adalah menentukan nilai komposit tingkat kesehatan bank mega syariah dengan menggunakan hasil penilaian indikator-indikator dalam metode RGEC yang sudah didapatkan. Nilai komposit dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan suatu bank secara umum. Penentuan nilai komposit tingkat kesehatan bank dilakukan dengan memberikan bobot nilai pada setiap indikator dan membagi jumlah bobot nilai semua rasio dengan total nilai maksimal komposit semua rasio dalam bentuk persentase (%). Hasil persentase nilai komposit tersebut kemudian disesuaikan dengan predikat peringkat komposit yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berikut penentuan nilai komposit tingkat kesehatan Bank Mega Syariah sebelum dan saat masa pandemi Covid-19.

### 1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Sebelum masa Pandemi Covid-19

Berikut penetapan hasil rata-rata nilai komposit tingkat kesehatan Bank Mega Syariah sebelum Covid-19 dengan metode RGEC.

**Tabel 5. 8 Nilai Komposit BMS Sebelum Masa pandemi Covid-19**

Sebelum Masa Pandemi Covid-19	Komponen RGEC		Rasio (%)	Peringkat	Nilai	Predikat	Peringkat Komposit
	2018	Risk Profile	NPF	1,96	1	5	
FDR			90,48	3	3	Cukup Sehat	
GCG		<i>Self Assessment</i>	1	1	5	Sangat Sehat	
Earnings		NOM	0,56	5	1	Tidak Sehat	
		ROA	0,9	3	3	Cukup	

						Sehat	
		ROE	5,5	5	1	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	20,54	1	5	Sangat Sehat	
<b>Total Nilai</b>					23	23/35 x 100%	65,71%
2019	Risk Profile	NPF	1,49	1	5	Sangat Sehat	<b>PK 3 (Cukup Sehat)</b>
		FDR	92,43	3	3	Cukup Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	2	2	4	Sehat	
	Earnings	NOM	0,68	5	1	Tidak Sehat	
		ROA	0,86	3	3	Cukup Sehat	
		ROE	5,8	5	1	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	19,96	1	5	Sangat Sehat	
	<b>Total Nilai</b>					22	
<b>Rata-rata Nilai Komposit Sebelum masa pandemi Covid-19</b>				<b>( 65,71 + 62,85 )% : 2 = 64,28%</b> <b>PK 3 (Cukup Sehat)</b>			

Sumber: Data laporan keuangan Tahunan BMS 2018-2019 yang telah diolah

Berdasarkan hasil penghitungan nilai rasio pada masing-masing indikator RGEC Bank Mega Syariah sebelum masa pandemi Covid-19 yaitu tahun 2018 dan 2019 maka dihasilkan nilai komposit sebesar 65,71% dan 62,85%. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 nilai rata-rata komposit dua tahun sebelum masa pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori **Kurang Sehat**.

Dari beberapa komponen dalam RGEC, beberapa aspek menunjukkan berada pada posisi cukup aman diantaranya adalah aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), dan *capital*. Namun, aspek *earnings* (rentabilitas) menempatkan pada posisi kurang sehat. Hal ini terjadi karena beberapa rasio *earnings* berada pada posisi tidak sehat seperti rasio NOM dan ROE.

Pada aspek *risk profile*, pembiayaan bermasalah Bank Mega Syariah masih cukup tinggi karena adanya perubahan segmentasi pembiayaan dari segmen mikro menjadi 3 segmen utama yaitu segmen *komersial*, *konsumer retail* dan *joint financing*. Dan sebagian besar pembiayaan bermasalah tersebut merupakan sisa dari pembiayaan segmen mikro yang penyaluran pembiayaannya sudah dihentikan oleh Bank Mega Syariah. selain itu, total pembiayaan bank mengalami peningkatan yang di dominasi oleh pembiayaan *joint financing* dan Bank Mega Syariah terus berusaha mengimbangi dengan meningkatkan pembiayaan *komersial* dan *konsumer* melalui pemberian pembiayaan kepada karyawan melalui rekrutmen *pro hired* dan memberikan pembiayaan tanpa agunan khusus, pembiayaan investasi dan modal kerja kepada *sister company* di bawah naungan CT Corp.

Pada aspek *Good Corporate Governance* (GCG), nilai peringkat Bank Mega Syariah sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan peringkat 1 pada tahun 2018 dan peringkat 2 pada tahun 2019. Pada tahun 2019 dimana terjadi penurunan nilai GCG

ini harus menjadi perhatian khusus bagi manajemen bank dalam menyelesaikan permasalahan perusahaan dengan mengurangi dampak yang ditimbulkan bagi bank. Namun, secara umum Manajemen Bank Mega Syariah telah melakukan penerapan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank Mega Syariah dengan memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapannya, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

Pada aspek *earnings*, sebelum pandemi Covid-19 beberapa rasio menunjukkan tidak sehat seperti rasio NOM dan ROE. Hal ini disebabkan pendapatan operasional bank tidak mengalami peningkatan yang optimal akibat adanya penyesuaian perubahan segmen pembiayaan yang disalurkan Bank Mega Syariah. Pada tahun 2018 peningkatan pendapatan operasional bank hanya sebesar 2,10% yang didominasi oleh pendapatan operasional bank sebesar 11,81% dan adanya penurunan bagi hasil pihak ketiga sebesar 5,14%. Sedangkan pada tahun 2019, pendapatan operasional Bank Mega Syariah meningkat sebesar 8,82% yang didominasi oleh pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib sebesar 15,62% dan pendapatan operasional sebesar 181,47%. Ini menunjukkan pendapatan operasional yang didapatkan oleh Bank Mega Syariah belum maksimal karena pembiayaan *konsumer* dan *komersial* belum mengalami peningkatan seperti pembiayaan *joint financing*. Sehingga kedua pembiayaan tersebut masih menjadi fokus bank untuk menyeimbangkan portofolio risiko pembiayaan dari segmen pasar. Selain itu, Beban usaha Bank Mega Syariah mengalami peningkatan yang didominasi dengan peningkatan beban penyisihan kerugian aset produktif karena tingkat pembiayaan bermasalah Bank Mega Syariah masih meningkat dari sisa pembiayaan segmen mikro.

Pada aspek *capital*, modal Bank Mega Syariah tahun 2018 secara organis mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya

penurunan laba bersih Bank Mega Syariah akibat laba usaha penghimpunan dana yang menurun sebesar 3,76% dan laba usaha pembiayaan joint financing menurun sebesar 4,37%. Sedangkan pada tahun 2019, Bank Mega Syariah mengalami peningkatan modal karena adanya peningkatan laba bersih bank yang didominasi oleh pendapatan usaha pembiayaan *joint financing*.<sup>118</sup>

## 2. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Saat Masa Pandemi Covid-19

Berikut penetapan hasil rata-rata nilai komposit tingkat kesehatan Bank Mega Syariah saat masa pandemi Covid-19 dengan metode RGEC:

**Tabel 5. 9 Nilai Komposit BMS Saat Masa pandemi Covid-19**

		Komponen RGEC	Rasio (%)	Peringkat	Nilai	Predikat	Peringkat Komposit		
Saat Masa Pandemi Covid-19	2020	Risk Profile	NPF	1,38	1	5	Sangat Sehat		
			FDR	64,33	1	5	Sangat Sehat		
		GCG	<i>Self Assessment</i>	2	2	4	Sehat		
		Earnings	NOM	1,57	3	3	Cukup Sehat		
			ROA	1,7	1	5	Sangat Sehat		
			ROE	11,45	4	2	Kurang Sehat		
		Capital	CAR	24,15	1	5	Sangat Sehat		
									<b>PK 2 (Sehat)</b>

<sup>118</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018-2021

		<b>Total Nilai</b>			<b>29</b>	<b>29/35 x 100%</b>	<b>82,85%</b>
<b>2021</b>	Risk Profile	NPF	0,97	1	5	Sangat Sehat	<b>PK 1 (Sangat Sehat)</b>
		FDR	61,79	1	5	Sangat Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	2	2	4	Sehat	
	Earnings	NOM	2,06	2	4	Sehat	
		ROA	3,98	1	5	Sangat Sehat	
		ROE	46,76	1	5	Sangat Sehat	
	Capital	CAR	25,59	1	5	Sangat Sehat	
			<b>Total Nilai</b>			<b>33</b>	
<b>Rata-rata Nilai Komposit Saat masa pandemi Covid-19</b>				<b>( 82,85 + 94,28)% : 2 = 88,56% PK 1 (Sangat Sehat)</b>			

Sumber: Data laporan keuangan Tahunan BMS 2020-2021 yang telah diolah

Berdasarkan hasil penghitungan nilai rasio pada masing-masing indikator RGEC Bank Mega Syariah saat masa pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020 dan 2021 maka dihasilkan nilai komposit sebesar 82,85% dan 94,28%. Hasil rata-rata nilai komposit tingkat kesehatan Bank Mega Syariah dimasa pandemi Covid-19 adalah 88,56% yang menunjukkan kategori **Sangat Sehat**. Hal ini karena semua komponen dalam RGEC menunjukkan berada pada posisi aman diantaranya adalah aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings* dan *capital*.

Berdasarkan aspek *risk profile*, nilai rasio NPF Bank Mega Syariah saat pandemi Covid-19 berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa dugaan meningkatnya pembiayaan bermasalah dimasa Pandemi Covid-19 tidak sesuai yang di perkirakan. Jumlah pembiayaan bermasalah dimasa Pandemi Covid-19 justru mengalami penurunan dibandingkan masa sebelum pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena pembiayaan *konsumer* mengalami peningkatan dengan penyaluran sebesar Rp 2,14 triliun sampai dengan akhir tahun 2020 pada sektor korporasi dengan memberikan pada sektor jasa pendidikan, sektor infrastruktur, sektor pertambangan dan sektor kesehatan. Sedangkan pembiayaan *joint financing* yang mendominasi pembiayaan di Bank Mega Syariah mengalami penurunan dengan penyaluran sebesar Rp 2,55 triliun. Ini merupakan salah satu kebijakan Bank Mega Syariah yang menahan pemberian pembiayaan dan lebih mengutamakan komitmen nasabah pembiayaan dengan memantau keadaan usaha nasabah dan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya.

Dari sisi aspek *Good Corporate Governance* (GCG), Nilai rasio GCG Bank Mega Syariah saat pandemi Covid-19 tidak terdapat perbedaan dan berada pada kondisi baik. Bank Mega Syariah telah melakukan penerapan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank Mega Syariah dengan memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapannya, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

Pada sisi aspek *earnings*, Rasio NOM Bank Mega Syariah mengalami peningkatan sehingga berada pada posisi cukup sehat. Hal ini terjadi karena pada tahun awal pandemi Covid-19 terdapat peningkatan pendapatan operasional bank yang disebabkan adanya peningkatan pendapatan bagi hasil mudharabah yang didominasi oleh pembiayaan konsumer. pada segmen konsumer (korporasi), 29% pembiayaan bank disalurkan pada jasa pendidikan melalui

kerjasama dengan organisasi besar islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk mengelola beberapa universitas dan sekolahnya, 19% disalurkan pada industri pengolahan makanan, bank juga menyalurkan pembiayaan ke sektor infrastruktur dari sisi konstruksi sebesar 18% dan industri pertambangan. Selain itu, Bank Mega Syariah juga menyalurkan pembiayaan ke sektor kesehatan dengan bermitra dengan beberapa rumah sakit untuk membantu akselerasi bisnisnya.

Selain itu pada tahun 2020 dimana menjadi tahun awal pandemi Covid-19, strategi Bank Mega Syariah dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya dengan penempatan dana pada Giro dan Penempatan pada Bank Indonesia, Bank lain, dan efek-efek yang dimiliki sehingga tetap memberikan keuntungan dalam volume yang besar dengan tingkat risiko yang lebih rendah ditengan pandemi Covid-19. Dengan begitu aktiva produktif Bank Mega Syariah di tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 103,33%.

Begitupun pada tahun 2021, Bank mega Syariah juga mampu meningkatkan pendapatan operasional sebesar 123%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan aktiva produktif baik dari pembiayaan *konsumer* dan surat berharga termasuk keuntungan penjualan SBSN selama tahun 2021. Selain itu didukung dengan meningkatnya pendapatan operasional lainnya sebesar 882,32% dari pendapatan *fee based income*. Dari sisi aktiva produktif Bank Mega Syariah mengalami penurunan sebesar 8,22% akibat adanya pengurangan portofolio efek-efek dengan menjual Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN) disaat harga surat berharga yang kurang kondusif.

Selain itu pada tahun 2020 Bank Mega Syariah mampu menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai Rp 7,68 triliun.

Hal ini terjadi karena adanya mengembangkan produk deposito digital melalui aplikasi M-Syariah dan mengembangkan layanan *Cash Management Services* (CMS). Bank Mega Syariah juga meluncurkan beberapa aplikasi digital diantaranya *e-Istiqlal*, *e-Kujang* dan *UIN Apps* untuk mengoptimalkan usaha penghimpunan dana murah untuk membatasi transaksi langsung di kantor. Melanjutkan fokus bisnis tahun 2020, pada tahun 2021 Bank Mega Syariah juga mampu meningkatkan penghimpunan Dan Pihak Ketiga yang didominasi tabungan sebesar 49,47% dan giro mengalami peningkatan sebesar 29,66%, ini merupakan upaya Bank Mega Syariah dalam mengoptimalkan jumlah nasabah dana murah.<sup>119</sup>

Selain itu, Bank Mega Syariah juga lebih berhati-hati dan sangat selektif dalam menyalurkan pembiayaan. BMS lebih banyak mengalokasikan modal yang ada untuk pembelian surat-surat berharga milik negara dan sebagainya. Dengan menahan pembiayaan di tahun awal pandemi Covid-19, menyebabkan modal BMS banyak yang menganggur sehingga nilai rasio CAR Bank Mega Syariah saat masa pandemi Covid-19 dalam keadaan sangat sehat. Hal ini karena bank harus mempunyai cadangan modal yang tinggi untuk menjaga dan mengantisipasi risiko-risiko yang mungkin terjadi dimasa pandemi Covid-19.

Berikut tabel nilai komposit Bank Mega Syariah sebelum dan saat masa pandemi Covid-19:

---

<sup>119</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018-2021

**Tabel 5. 10 Nilai Komposit Bank Mega Syariah sebelum dan saat masa pandemi Covid-19**

Tahun Sebelum Pandemi Covid-19	Nilai Komposit	Tahun Saat Pandemi Covid-19	Nilai Komposit
2018	65,71%	2020	82,85%
2019	62,85%	2021	94,28%
Rata-rata Komposit	$(65,71 + 62,85)\% : 2 = 64,28\%$	Rata-rata Komposit	$(82,85 + 94,28)\% : 2 = 88,56\%$
Keterangan	<b>PK 3 (Cukup Sehat)</b>	Keterangan	<b>PK 1 (Sangat Sehat)</b>

Sumber: Rasio Keuangan Bank Mega Syariah 2018-2021 yang telah diolah

Berdasarkan nilai rata-rata komposit Bank Mega Syariah diatas, terdapat perubahan tingkat kesehatan Bank Mega Syariah sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Dimasa sebelum masa pandemi Covid-19 Bank Mega Syariah dalam kategori PK 3 dengan predikat **Cukup Sehat**. Sedangkan dimasa pandemi Covid-19 tingkat kesehatan Bank Mega Syariah dalam kategori PK 1 dengan predikat **Sangat Sehat**.

Hal ini terjadi karena Bank Mega Syariah melakukan pengembangan produk, membangun kerjasama dengan CT Corp dan melakukan transformasi digital. Dari tahun 2018, Bank Mega Syariah memang telah melakukan perubahan segmen pembiayaan dari segmen mikro ke segmen pembiayaan *konsumer retail*, *komersial* dan *joint financing*. Pada masa sebelum pandemi Covid-19, Bank Mega Syariah lebih banyak menyalurkan pada pembiayaan *joint financing*. Sedangkan pada masa pandemi Covid-19, Bank Mega Syariah lebih banyak meyalurkan pembiayaan pada segmen konsumer sektor korporasi. Dan sebagian besar pembiayaan bermasalah dimasa sebelum pandemi Covid-19 merupakan sisa dari pembiayaan segmen mikro yang penyaluran pembiayaannya sudah dihentikan oleh Bank Mega Syariah.

Dimasa sebelum pandemi Covid-19, rata-rata dari indikator aspek *earnings* masuk dalam kategori sehat. Namun, pada tahun awal pandemi Covid-19 aspek *earnings* berada pada posisi cukup sehat. Hal ini terjadi karena sebelum pandemi Covid-19 beberapa rasio *earnings* berada pada posisi kurang sehat seperti rasio NOM dan ROE. Pada masa sebelum pandemi Covid-19, pendapatan operasional Bank Mega Syariah dari sisi pembiayaan belum maksimal karena posisi pembiayaan *konsumer* dan *komersil* belum seimbang dengan pembiayaan *joint financing* yang terus mengalami peningkatan hingga akhir tahun 2019. Sehingga pendapatan operasional bank didominasi oleh peningkatan pendapatan operasional lainnya dan pendapatan usaha lainnya.

Namun, dimasa pandemi Covid-19, pendapatan operasional Bank Mega Syariah justru mengalami peningkatan akibat adanya peningkatan pendapatan bagi hasil mudharabah. selain itu, jumlah pembiayaan bermasalah dimasa Pandemi Covid-19 justru mengalami penurunan dibandingkan masa sebelum pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena pada tahun 2020 pembiayaan *joint financing* yang mendominasi pembiayaan di Bank Mega Syariah mengalami penurunan dengan penyaluran sebesar Rp 2,55 triliun sedangkan pembiayaan konsumer mengalami peningkatan dengan penyaluran sebesar Rp 2,14 triliun. Selain itu adanya kebijakan Bank Mega Syariah yang menahan pemberian pembiayaan dan lebih selektif dengan memantau keadaan usaha nasabah dan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya.

Pada tahun awal pandemi Covid-19, strategi Bank Mega Syariah dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya dengan melakukan penempatan dana pada Giro dan Penempatan pada Bank Indonesia, Bank lain, dan efek-efek yang dimiliki sehingga tetap memberikan keuntungan dalam volume yang besar dengan tingkat risiko yang lebih rendah ditengan keadaan perekonomian nasional dan global yang tidak menentu. Namun, pada tahun 2021 disaat harga surat berharga kurang kondusif, Bank Mega

Syariah menjual Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN) selama tahun 2021 sehingga meningkatkan pendapatan operasional bank ditahun 2021.

Selain itu, dari sisi pembiayaan salah satu segmen yang sangat terdampak dimasa pandemi Covid-19 adalah segmen pembiayaan mikro sehingga Bank Mega Syariah mampu menekan angka pembiayan bermasalah dan meningkatkan pembiayaan pada segmen yang menjadi fokus bisnisnya. Selain itu, Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan diantaranya adalah adanya kebijakan restrukturisasi pembiayaan berdasarkan Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 terhadap nasabah yang terdampak pandemi Covid-19 dalam mendukung pemulihan ekonomi dimasa pandemi Covid-19. Tercatat total pembiayaan yang dilakukan restrukturisasi oleh Bank Mega Syariah di tahun 2020 sebesar Rp 2,127 miliar sedangkan tahun 2021 sebesar Rp 898,5 juta. Penurunan restrukturisasi pembiayaan ini karena dimasa pemulihan ekonomi nasional para nasabah pembiayaan yang terdampak pandemi Covid-19 sudah dapat membayar kembali kewajibannya kepada bank.

Bank Mega Syariah juga melakukan transformasi digital dimasa pandemi Covid-19 dengan mengembangkan dan melengkapi fitur-fitur pada M-Syariah seperti produk deposito digital, produk tabungan digital dan pembukaan rekening digital lainnya melalui *Mobile Banking* serta mengembangkan layanan *Cash Management Services* (CMS). Bank Mega Syariah juga meluncurkan beberapa aplikasi digital diantaranya *e-Istiqlal*, *e-Kujang* dan *UIN Apps* untuk mengoptimalkan usaha penghimpunan dana murah untuk membatasi transaksi langsung di kantor dan sebagai upaya Bank Mega Syariah dalam memutus rantai penyebaran covid-19.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018-2021

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pada masa sebelum pandemi Covid-19, tingkat kesehatan Bank Mega Syariah termasuk dalam kategori PK 3 dengan predikat cukup sehat. Hasil rata-rata nilai komposit Bank mega syariah sebelum pandemi Covid-19 yaitu tahun 2018 dan 2019 yang menunjukkan kondisi kurang sehat dengan nilai komposit 65,71% dan 62,85%. Pada masa sebelum pandemi Covid-19 aspek *Earnings* (rentabilitas) menempatkan pada posisi kurang sehat. Sedangkan beberapa rata-rata nilai aspek yang lain seperti aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital* menunjukkan kondisi yang sehat.
2. Saat masa pandemi Covid-19, tingkat kesehatan Bank Mega Syariah termasuk dalam kategori PK 1 dengan predikat sangat sehat. Hasil rata-rata nilai komposit Bank Mega Syariah saat pandemi Covid-19 tahun 2020 dan 2021 yang menunjukkan kondisi sehat dengan nilai komposit 82,85% dan 94,28%. Pada masa pandemi Covid-19 rata-rata nilai aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* dan *Capital* menunjukkan kondisi sehat.

#### B. Saran

##### 1. Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah harus terus menjaga tingkat kesehatan bank sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan produk dan layanan Bank Mega Syariah.

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti pada satu Bank Umum Syariah saja, perlu bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti di beberapa Bank Umum Syariah untuk melihat bagaimana performa Bank Umum Syariah

dimasa Pandemi Covid-19 dan dapat memberikan masukan untuk strategi Bank umum syariah kedepannya dalam menghadapi ancaman ekonomi global yang tidak menentu.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan segala kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu, penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun dalam rangka perbaikan khazanah keilmuan yang lebih baik.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang turut serta memberikan motivasi dan doa atas terselesaikannya skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi, Cet 4*. Jakarta : Pustaka Alvabet.
- Bank Indonesia. (2010). *Surat Edaran Bank Indonesia No.12/13/DPbSS tahun 2010 tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank*. Bank Indonesia: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia BI No. 13/24/DPNP Oktober 2011*.
- Bank Indonesia. (2011). *Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011*.
- Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, PT Karya Toha Putra,tt.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Sygma Examedia Arkanleema.
- Dinarjito, A. (2021). Kesehatan Keuangan dan Valuasi BJBR Menggunakan *Risk Based Bank Rating Method*. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 3(1).
- Faqir, A. A. (2020). *Kinerja Sektor Perbankan selama 2020 Terkontraksi Akibat Pandemi Covid-19*. Dipetik 26 Januari 2022, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4458547/kinerja-sektor-perbankan-selama-2020-terkontraksi-akibat-pandemi-covid-19>
- Febrianti, A. Y. (2020). Analisis Tingkat Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB (Jimfeb)*, 9(2).
- Fika Azmi dkk. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3).
- Gorda, N. M. (2020). *Balanced Scorecard: Solusi mengukur kinerja LPD di Kabupaten Buleleng*. Bandung : Nilacakra .

- Haidir, S. d. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana: Jakarta .
- Haris, H. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta : gerbang Media .
- Hasan, A. (2020). Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 6(1).
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Imron, A. Dipetik 23 April 2022, dari Hadis Nabi Menunjukkan Wabah adalah peristiwa alami bukan konspirasi, diakses melalui <https://islami.co/hadis-nabi-menunjukkan-wabah-adalah-peristiwa-alami-bukan-konspirasi/>
- Ismail, Abdul Rasyid dan Nurizal. (2020). Filosofi Perbankan Syariah: antara idealisme dan pragmatisme. *Ijtihad: Jurnal hukum dan ekonomi islam*, 1(14).
- Ismal, V. R. (2013). *Islamic Risk Management For Islamic Bank*. Jakarta : Gramedia .
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*. . Jakarta : Rajawali Pers.
- Khairul Ikhsan. (2022). *Analisis Kesehatan Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Menggunakan Metode RGEC, Skripsi Studi Perbankan Syariah*. Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari.
- Kristianingsih, Azzahra Djakaria dan. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pemerintah Dan Bank Umum Syariah Swasta Nasional Dengan Metode Rgec Periode 2015- 2019. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 12.
- Laporan keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018,2019,2020 dan 2021.
- Mansyur, A. (2011). Aspek Hukum Perbankan Syariah dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo .
- Muhith, A. (2017). Sejarah Perbankan Syariah. *Attanwir: Jurnal Kajian keislaman dan pendidikan*, 6(1).
- Nainggolan, B. (2016). *Perbankan Syariah di Indonesia* . Depok : Rajawali Pers.

- Mardhiyaturrositaningsih. (2021). Kinerja Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada BPRS di Jawa Barat. *In Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 2(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014*.
- Otoritas Jasa keuangan. *Snapshot Perbankan Syariah September 2021*. Dipetik 22 Mei 2021, dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-September-2021.aspx>
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramita, D. (2021). *Analisis Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Kegiatan Usaha Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Pratama, Belliwati Kosin dan Reggi Agustian. (2021). Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1).
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama .
- Pujiati, A. (2017). *Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Capital) Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Puspaningtyas, L. (2020). Dipetik 2 April 2022, dari Sejauh Mana Dampak Covid-19 Terhadap Bank Syariah?. dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/q9sq59383/sejauh-mana-dampak-covid19-terhadap-bank-syariah>
- Richard, M. (2020). *Dilirik Investor Asing, Bagaimana Kinerja Bukopin Syariah di Masa Pandemi?*. Dipetik 20 Februari 2022, dari <https://finansial.bisnis.com/read/20200930/231/1298883/dilirik-investor-asing-bagaimana-kinerja-bukopin-syariah-di-masa-pandemi>
- Romdhoni, Agus Marimin dan Abdul Haris. (2017). Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(2).
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Saifi, F. P. (2016). Analisis Penggunaan Metode RGEC Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2).

- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung : Refika Aditama .
- Soemitra, A. (2009). *Integrating Islamic Products Into Mainstream Capital Market In Indonesia: The Regulators Approach*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sofyan, A. S. (2017). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Pembiayaan Syariah. *Jurnal Bilancia*, 11(2).
- Sudarsono, H. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *La\_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1).
- Suwiknyo, D. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syaifullah, M. (2020). *Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, dan sharia Conformity*. Depok: Rajawali Pers.
- Tahliani, H. (2020). Tantangan Perbankan Syariah dalam menghadapi Pandemi Covid-19. *Madani Syariah*, 2(2).
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Deepublish .
- Tatang Ary Gumanti dkk. (2018). *Metode Penelitian Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana .
- Toding, M. G. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktuan Penyampaian Laporan Keuangan. *E- Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Undang-undang Nomor 21 tahun 2008, P. 1. (2008).
- Wardani, Y. (2021). Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Metode Rgec (Studi Kasus Pada Bank Bumn Konvensional Dan Bank Bumn Syariah Tahun 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(6).
- Wibowo, M. R. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1).
- Widya Sari dan Dea Nur Sadilah. (2021). Metode RGEC untuk menganalisis kesehatan bank di Bank BRI Syariah. *Jurnal Manajemen Perbankan Syariah*, 5(1).
- Wulandari, Fajar Mujaddid dan Suci. (2017). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Rentabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2).

Yuliani, R. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Islam Di Indonesia. *Tanwirul Uqul*, 1(2).

yusmad, M. a. (2018). *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Prakte*. Sleman : Deepublish.

Zaini, M. A. (2014). Konsepsi Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang Operasional Bank Syariah. *Iqtishoduna*, 4(1).

Apa yang dimaksud dengan Pandemi? Diakses melalui <https://covid19.go.id/tanyajawab?search=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20pandemi> pada 10 April 2022.

CNBC Indonesia TV, Uji Rencana dan Target Pengembangan Bisnis Bank Mega Syariah diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210819101035-19-269535/uji-rencana-target-pengembangan-bisnis-bank-mega-syariah> diakses pada 10 Juni 2022.

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1 Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2018-2021**

<b>Rasio</b>	<b>Tahun</b>			
	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
NPF (%)	1,96	1,49	1,38	0,97
FDR (%)	90,88	94,53	63,94	62,84
NOM (%)	0,56	0,68	1,57	2,06
ROA (%)	0,93	0,89	1,74	4,08
ROE (%)	4,08	4,27	9,76	28,51
CAR (%)	20,54	19,96	24,15	25,59
Pembiayaan Bermasalah (dalam jutaan rupiah)	101.335	90.468	68.046	69.928
Total Pembiayaan (dalam jutaan rupiah)	5.178.619	6.080.453	4.946.543	7.239.515
Total Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan rupiah)	5.723.208	6.578.208	7.689.022	11.715.792
Pendapatan Operasional Bersih (dalam jutaan rupiah)	34.654	51.031	234.939	274.321
Aktiva Produktif (dalam jutaan rupiah)	6.188.118	7.504.450	14.964.218	13.316.550
Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)	60.713	64.546	168.989	688.210
Laba Setelah Pajak (dalam jutaan rupiah)	46.577	49.151	131.727	537.707
Total Aset (dalam jutaan rupiah)	7.333.238	8.022.758	16.117.927	14.096.374

Modal disetor (dalam jutaan rupiah)	847.114	847.114	1.150.000	1.150.000
Modal (dalam jutaan rupiah)	1.174.083	1.228.122	1.966.086	1.914.475
ATMR (dalam jutaan rupiah)	5.716.893	6.152.569	8.141.736	7.482.500

**Lampiran 2 Laporan GCG Bank Mega Syariah Tahun 2018-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Peringkat <i>Self Assesment</i></b>
<b>2018</b>	<b>1</b>
<b>2019</b>	<b>2</b>
<b>2020</b>	<b>2</b>
<b>2021</b>	<b>2</b>

**Lampiran 3 Statistik Perbankan Syariah tahun 2018-2021**

Rasio	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
NPF (%)	1,95	1,88	1,57	0,89
FDR (%)	78,53	77,91	76,36	72,07
ROA (%)	1,28	1,73	1,40	1,55
CAR (%)	20,39	20,59	21,64	25,71
Aset (dalam jutaan rupiah)	316.691	350.364	397.073	441.789
Pembiayaan (dalam jutaan rupiah)	202.298	225.146	246.532	256.219
Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan rupiah)	257.606	288.978	322.853	365.421
Laba (dalam jutaan rupiah)	3.806	5.598	5.087	6.224
Pembiayaan Bermasalah (dalam jutaan rupiah)	6.597	7.263	7.713	6.624

## Lampiran 4 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014



Yth.

1. Bank Umum Syariah; dan
  2. Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah
- di tempat

**SALINAN**  
**SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN**  
**NOMOR 10/SEOJK.03/2014**  
**TENTANG**  
**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH**  
**DAN UNIT USAHA SYARIAH**

Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 184, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5544), Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/28/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5247), dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/6/PBI/2006 tentang Penerapan Manajemen Risiko secara Konsolidasi bagi Bank yang Melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4602), perlu diatur ketentuan mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut:

### **I. UMUM**

1. Meningkatnya inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan syariah berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan Profil Risiko Bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta

menerapkan ...

## Lampiran 5 Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011

PERATURAN BANK INDONESIA  
NOMOR: 13/1/PBI/2011  
TENTANG  
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR BANK INDONESIA,

- Menimbang:
- a. bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank;
  - b. bahwa perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank;
  - c. bahwa dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan sebagaimana dimaksud pada huruf b diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko;
  - d. bahwa penilaian tingkat kesehatan bank juga perlu disesuaikan dengan penerapan pengawasan secara konsolidasi;

a. bahwa

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Rohmatul Janah

Tempat & Tgl Lahir : Brebes, 12 Juli 2000

Alamat Rumah : Desa Jatibarang Kidul No.38 RT 02/ RW 04 Kecamatan  
Jatibarang, Kabupaten Brebes

Email : [rohmatuljanah07@gmail.com](mailto:rohmatuljanah07@gmail.com)

No. HP : 085741150187

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal:

1. TK Pertiwi Jatibarang Kidul, Jatibarang, Brebes Tahun 2006.
2. SD N Jatibarang Kidul 02, Jatibarang, Brebes Tahun 2007-2012.
3. SMP N 2 Jatibarang, Brebes Tahun 2013-2015
4. SMA N 3 Slawi, Slawi, Tegal Tahun 2016-2018
5. Program S.1 Perbankan Syariah, UIN Walisongo Semarang 2018-  
Sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Juni 2022

Penulis,



Rohmatul Janah

